

**BUDAYA AKSES INFORMASI ORANG RIMBA MAKEKAL HULU
DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUA BELAS PROVINSI JAMBI**



**Oleh:
Elis Mastura
NIM : 19200010087**

TESIS

Ditujukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elis Mastura

Nim : 19200010087

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 07 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Elis Mastura, S.IP
NIM. 19200010087

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elis Mastura

Nim : 19200010087

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Elis Mastura, S.IP
NIM. 19200010087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-786/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Budaya Akses Informasi Orang Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELIS MASTURA, S.IP
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010087
Telah diujikan pada : Senin, 17 Juli 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

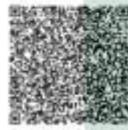
dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 64e6d95476



Penguji II
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66e6d463e70f



Penguji III
Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66e6d092d886



Yogyakarta, 17 Juli 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustajin, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66e6d7662891

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**BUDAYA AKSES INFORMASI ORANG RIMBA MAKEKAL HULU DI
TAMAN NASIONAL BUKIT DUA BELAS PROVINSI JAMBI**

Yang ditulis oleh:

Nama : Elis Mastura S,IP.

NIM : 19200010087

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

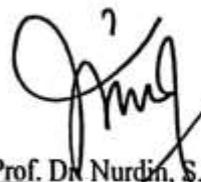
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis ini sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,

Pembimbing,



Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.,
NIP. 19710601200031002

ABSTRAK

Elis Mastura, S.IP (19200010087) : Budaya Akses Informasi Orang Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan budaya akses informasi Orang Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi, termasuk informasi yang dibutuhkan, hambatan yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan dalam mengakses informasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif pendekatan studi kasus dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian ini yaitu : 1) Budaya Akses Informasi Orang Rimba secara kearifan lokal masih dipertahankan sampai sekarang seperti praktik *besesaluang*, *nonggo bener*, *buhul tali*, tanda-tanda alam, petunjuk dan dongeng. Namun pada perkembangannya, Orang Rimba mengembangkan akses informasi mereka ke teknologi modern seperti penggunaan *handphone* sebagai sarana akses informasi mereka. Terdapat pantang larang, aturan atau norma yang berlaku di masyarakat rimba dalam akses informasi. 2) Informasi yang dibutuhkan oleh Orang Rimba yaitu informasi terkait ekonomi seperti informasi harga sawit, rotan dan hasil perkebunan Orang Rimba lainnya dan juga informasi tentang kesehatan. 3). Kendala dalam mendapatkan informasi di rimba adalah masalah atribut geografis akibat akses jalan yang kurang baik dan jauh, tidak terdapat sinyal *handphone*, tidak terdapat listrik, disamping itu praktik *besesaluang* kadang kali terganggu oleh suara mesin yang berasal dari pinggiran hutan, kendala lainnya yaitu berasal dari diri sendiri dan berasal dari orang lain yakni orang yang bertugas dalam menyampaikan informasi. Untuk mengatasi kendala tersebut KMB (Kelompok Makekal Bersatu) hadir sebagai perantara dalam akses informasi, disamping penguatan kerjasama dengan beberapa pihak seperti bekerjasama dengan Sokola Institute dalam hal pendidikan, bekerjasama dengan Dinas Kesehatan/Pukesamas dalam hal kesehatan dan LSM yang ada di Jambi ataupun jaringan organisasi lainnya yang mendukung akses informasi Orang Rimba. Sedangkan dari dalam rimba sendiri terdapat peran Ketua Adat dan para pejabat lainnya dalam mengatur akses informasi di rimba seperti penerapan aturan berdasarkan seloko adat Orang Rimba dan pemberian sanksi baik itu sanksi denda maupun sanksi dari dewa-dewa Orang Rimba.

Kata Kunci : Budaya, Akses Informasi, Orang Rimba.

ABSTRACT

Elis Mastura, S.IP (19200010087): *Culture of Access to Information of the Makekal Hulu Jungle People in Bukit Dua Belas National Park, Jambi Province. Interdisciplinary Islamic Studies Study Program, Concentration of Library and Information Science, Postgraduate Program at Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2023.*

This study aims to analyze and describe the culture of information access among the Orang Rimba Makekal Hulu in the Bukit Dua Belas National Park, Jambi Province. It focuses on understanding the information needs, identifying the obstacles encountered, and exploring the efforts made to access information. The research employed a qualitative case study approach, with purposive sampling as the sampling technique. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and document analysis. To ensure data validity, source triangulation, data collection technique triangulation, and time triangulation were employed.

The results of this study are (1) The Culture of Access to Information among the Orang Rimba is still upheld based on local wisdom, which includes practices like besesaluang, nonggo benar, gussets, natural signs, clues, and fairy tales. However, the Orang Rimba have also adapted their information access to modern technology, such as using mobile phones as a means of accessing information. There are taboos, rules, or norms within the forest community regarding information access. (2) The information needed by the Orang Rimba related to the economy, including prices of palm oil, rattan, and other plantation products, as well as health-related information. (3) There are various obstacles in obtaining information within the forest. These include geographical challenges due to poor and distant access roads, lack of cellphone signal, absence of electricity, and disturbance from machines near the forest edge. Other obstacles may come from the individual themselves or from individuals responsible for conveying information. To overcome these obstacles KMB (United Makekal Group) play a crucial role in accessing information as a mediator, in addition to strengthening corporation with various parties such including collaboration with the Sokola Institute for educational purposes, partnering with the Health Office/Pukesamas to address health-related issues, and collaborating with local NGOs and other organizational networks in Jambi that support the access of the Orang Rimba to information. Within the Rimba itself, the Traditional Leader and other officials have a significant role in regulating information access. They enforce rules based on Orang Rimba traditional verses and implement sanctions, including fines and sanctions from the Orang Rimba gods.

Keywords: *Culture, Access to Information, Orang Rimba.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Sholawat serta salam penulis curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabiin dan para penerus dakwah.

Berkat do'a serta bantuan dari semua pihak, tesis yang berjudul "Budaya Akses Informasi Orang Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi", dapat diselesaikan. Penyelesaian penyusunan tesis ini juga tidak akan terwujud tanpa kontribusi berharga dari orang-orang baik yang memberikan bimbingan, semangat, dan doa kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phill. Al-Makin, S.Ag., MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini selaku ketua sidang sekaligus penguji sidang yang senantiasa mencurahkan segenap ilmu, waktu, koreksi dan arahan yang diberikan

5. Bapak Prof. Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa sabar, teliti dan bijaksana dalam memberikan arahan kepada peneliti. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan, keberkahan dan kebahagiaan kepada beliau dan keluarga.
6. Bapak Dr. H. Muhsin, S.Ag., S.S., M.A. selaku penguji sidang yang senantiasa mencurahkan segenap ilmu, bimbingan, koreksi dan arahan yang telah diberikan.
7. Seluruh dosen dan staf akademik di program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Bapak Ngandun sebagai ketua adat Orang Rimba Makekal Hulu dan Mijak, Nengkabau, Melak, Pengendum, Pak Penyuruk, Perbal, Pico sebagai Anggota KMB (Kelompok Makekal Bersatu) Orang Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi. Saya sangat berterima kasih atas kesediaan Bapak Ngandun dan seluruh anggota KMB Orang Rimba Makekal Hulu untuk meluangkan waktu, memberikan izin, dan bekerja sama dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan. Kerjasama ini memungkinkan penulis untuk memperoleh berbagai pandangan dan pengalaman berharga, yang pada gilirannya telah membantu menyelesaikan tesis ini.
9. Keluarga besar Khatib dan Patih Berdiri yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini.
10. Kepada Ibuk Zarfina Yenti dan Ibuk Testiani Makmur yang telah membantu dalam berdiskusi selama penulisan tesis penulis. Selanjutnya Gina Agustina,

Dian Maisaroh, Bang Iqbal, Kak Dilla, Aras, Wiwin, Khairunnisa, Elva, Reza Mahdi dan teman-teman Pascasarjana IIS konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi angkatan 2018 dan angkatan 2019. Senang dapat bertemu, belajar, dan berproses bersama kalian semua dan terima kasih atas dukungan yang telah diberikan selama penulisan tesis ini. Semoga kita semua meraih kesuksesan. Aamiin.

11. Kepada seluruh pihak yang turut membantu dalam penyelesaian tesis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih untuk kalian semua.

Akhirnya, peneliti hanya dapat berdoa dan berusaha agar Allah SWT membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda serta memberikan kesehatan, kesempatan, dan berkah dalam hidup. Penulis sangat berharap bahwa tesis ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumbangan pengetahuan dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi, baik dari segi teoritis maupun praktis.

Yogyakarta, 26 Juni 2023

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

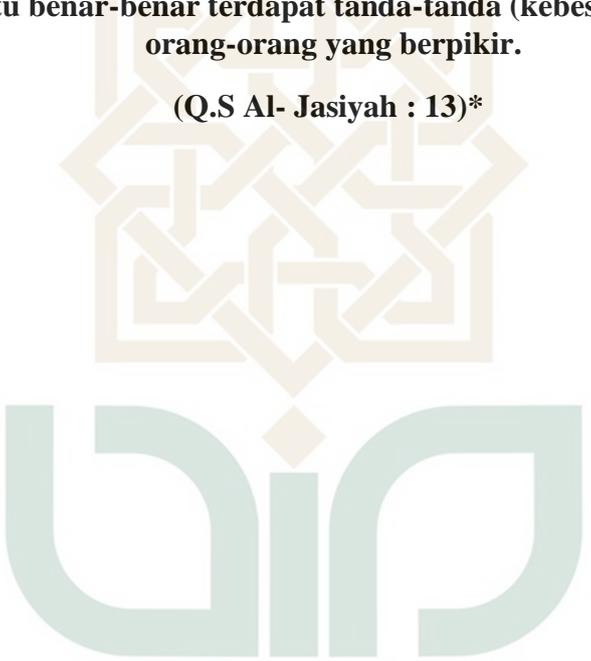

Elis Mastura, S.IP
NIM. 19200010087

MOTTO

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

**“Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi
untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang
demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi
orang-orang yang berpikir.**

(Q.S Al- Jasiyah : 13)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Al-Qur'an Indonesia, Al Quran QS Al Jasiyah/13.45.

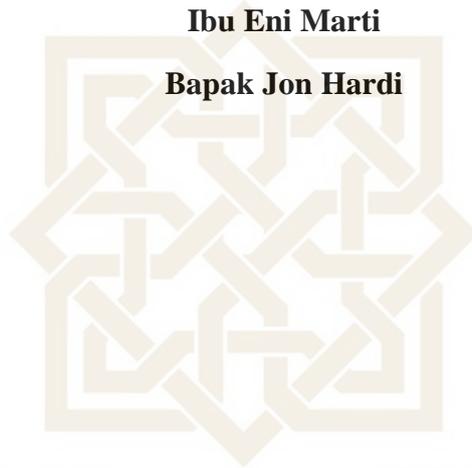
DEDIKASI

TESIS INI PENELITIAN

DEDIKASIKAN KEPADA :

Ibu Eni Marti

Bapak Jon Hardi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
MOTO	x
DEDIKASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	19
1. Pengertian Budaya	19
2. Pengertian Akses Informasi	22
3. Teori Strukturasi Anthony Giddens	28

4. Kebutuhan Informasi Manusia.....	43
5. Kendala Akses Informasi.....	45
F. Metode Penelitian.....	46
1. Jenis Penelitian.....	46
2. Lokasi Penelitian	47
3. Subjek dan Objek Penelitian	48
4. Pemilihan Informan.....	49
5. Teknik Pengumpulan Data.....	51
6. Uji Validitas Data.....	54
7. Teknik Analisis Data	55
G. Sistematika Pembahasan.....	58

BAB II : GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN

A. Orang Rimba.....	60
1. Sejarah Orang Rimba.....	61
2. Deskripsi Lokasi Penelitian	71
3. Pendidikan Orang Rimba.....	79
4. Struktur Adat Orang Rimba	85
5. Agama Orang Rimba.....	87
6. Mata Pencaharian dan Sistem Ekonomi Orang Rimba ..	91
7. Seloko Adat Orang Rimba	92
8. Kedudukan “Wanita” di dalam Orang Rimba.....	92

BAB III : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Budaya Akses Informasi Orang Rimba.....	96
1. Budaya Akses Informasi Tradisional Orang Rimba.....	106
2. Akses Informasi di Luar Rimba	180
3. Pantang Larang dan Sanksi dalam Akses Informasi Orang Rimba.....	210
4. Seloko dalam Akses Informasi Orang Rimba.....	230
5. Keberlanjutan Budaya Akses Informasi Orang Rimba.....	236
B. Kebutuhan Informasi Orang Rimba.....	248
C. Kendala dan Solusi Akses Informasi di kalangan Orang Rimba	256

BAB IV : PENUTUP

A. KESIMPULAN	261
B. SARAN	263
DAFTAR PUSTAKA	265
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	280

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan Struktur, Sistem dan Strukturasi.....	34
Tabel 2	Jumlah Informan.....	50
Tabel 2	Data Populasi Orang Rimba.....	73
Tabel 3	Komposisi Orang Rimba Berdasarkan Kelompok Umur	80
Tabel 4	Penamaan Tanda-Tanda Alam terkait Waktu	151



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Skema Hubungan Agen dan Agensi.....	32
Gambar 2	Skema Praktik Sosial Anthony Giddens.....	40
Gambar 1	Maslow's <i>Hierarchy of Needs</i>	44
Gambar 4	Orang Rimba Zaman dahulu sampai Sekarang.....	61
Gambar 5	Orang Rimba Zaman dahulu sampai Sekarang.....	61
Gambar 6	Orang Rimba di awal abad ke-20an	70
Gambar 7	Orang Rimba di awal abad ke-20an	70
Gambar 8	Letak geografis Taman Nasional Bukit Dua Belas	71
Gambar 9	Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas.....	71
Gambar 10	Zona atau ruang adat yang telah dipadukan antara aturan Negara dan Aturan Adat.....	75
Gambar 11	Kontribusi KMB (Kelompok Makekal Bersatu) bersama Orang Rimba 13 Temanggung, 4 LSM dan pemerintah setempat dalam membuat Zona Hutan	75
Gambar 12	Kontribusi KMB (Kelompok Makekal Bersatu) bersama Orang Rimba 13 Temanggung, 4 LSM dan pemerintah setempat dalam membuat Zona Hutan	75
Gambar 13	Akses Jalan Orang Rimba	77
Gambar 14	Akses Jalan Orang Rimba	77
Gambar 15	Grafik Komposisi Kelas Umur Orang Rimba.....	81
Gambar 16	Kegiatan Mengajar di Sokola Rimba.....	84
Gambar 17	Kegiatan Mengajar di Sokola Rimba.....	84

Gambar 18	Kegiatan Mengajar di Sokola Rimba.....	84
Gambar 19	Kegiatan Mengajar di Sokola Rimba.....	84
Gambar 20	Struktur Adat Orang Rimba	86
Gambar 21	Struktur Keagamaan Orang Rimba	90
Gambar 22	Praktik <i>Besesaluang</i> Orang Rimba.....	113
Gambar 23	Praktik <i>Besesaluang</i> Orang Rimba.....	113
Gambar 24	Suasana sunyi di Rimba	121
Gambar 25	Suasana sunyi di Rimba	121
Gambar 26	Pohon Praktik <i>Nonggo Bener</i>	138
Gambar 27	Pohon Praktik <i>Nonggo Bener</i>	138
Gambar 28	Pohon Praktik <i>Nonggo Bener</i>	138
Gambar 29	<i>Contoh Buhul Tali</i>	147
Gambar 30	<i>Contoh Buhul Tali</i>	147
Gambar 31	Foto Pemuda Orang Rimba mendapatkan trofi pemeran terbaik di FFI (Festival Film Indonesia, 2013)	187
Gambar 32	Pembuatan Film Sokola Rimba pada tahun 2013 di Makekal Hulu Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi	187
Gambar 33	Pembuatan Film Sokola Rimba pada tahun 2013 di Makekal Hulu Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi	187
Gambar 34	Kegiatan KMB dalam Mengajar di Rimba	188
Gambar 35	Kegiatan KMB dalam Mengajar di Rimba	188

Gambar 36 Pembuatan Film Dokumenter (<i>Geostory Camps-Orang</i> <i>Rimba</i>)	188
Gambar 37 Pendidikan Perempuan di rimba.....	218



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang Rimba atau Suku Anak Dalam adalah salah satu suku kelompok bangsa minoritas yang tinggal di Pulau Sumatera, tepatnya di Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Mayoritas dari mereka tinggal di Provinsi Jambi, dan diperkirakan jumlah populasi mereka sekitar 3.198 orang.¹ Orang Rimba memiliki gaya hidup, kepercayaan, adat istiadat dan budayanya yang unik yang diturunkan secara turun temurun dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Orang Rimba hidup secara berkelompok di dalam hutan. Orang Rimba tinggal di dalam hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi jauh sebelum Taman Nasional terbentuk. Taman Nasional Bukit Duabelas merupakan kawasan perlindungan. Namanya berasal dari kondisi geografis daerahnya yang berbukit-bukit. Daerah ini merupakan daerah tangkapan air dari daerah aliran sungai dari Sungai Batanghari. TNBD memiliki luas sekitar 60.500 hektar dan ditetapkan sebagai taman nasional melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 258/Kpts-II/2000 pada tanggal 23 Agustus 2000.² Penetapan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) memiliki

¹ Muhammad Ibrahim dkk, "*Kehidupan Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun*", Jurnal Antologi Geografi, Vol 1, No.3, (Desember 2013), 3.

²Taman Nasional Bukit Dua Belas, "*Zonasi Taman Nasional Bukit Duabelas*", (<https://www.tnbukitduabelas.id/profile/zonasi-taman-nasional-bukit-duabelas>) Diakses pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 09.30 WIB

tujuan utama untuk melindungi Orang Rimba sebagai masyarakat adat di wilayah tersebut.

Hutan sebagai rumah dan sumber pemenuhan kebutuhan hidup bagi mereka. Hutan juga membentuk karakter yang khas bagi Orang Rimba. Karakter khas Orang Rimba di hutan adalah pola hidup nomaden, yang artinya mereka hidup berpindah-pindah tempat. Kehidupan nomaden bagi Orang Rimba dilakukan oleh berbagai faktor. Beberapa contoh yang mengidentifikasi kehidupan nomaden yaitu pertama Setelah persediaan makanan mereka habis, mereka mulai mencari lokasi baru yang menyediakan sumber makanan dalam jumlah yang berlimpah. Kedua, ketika anggota keluarga mengalami sakit mereka memberi obat dan meninggalkannya dan sesekali dilihat untuk memastikan perkembangan kondisi kesehatannya. Akan tetapi, jika ada yang meninggal, mereka akan meninggalkan tempat itu karena dianggap tempat itu mendatangkan bala dan malapetaka³.

Orang Rimba ini termasuk dalam kategori *Indigeneous people* atau masyarakat adat adalah kelompok yang mempunyai warisan sejarah dan mendiami wilayah adat dari generasi ke generasi. Masyarakat adat mempunyai hak berdaulat terhadap tanah dan sumber daya alam, kehidupan sosial-budaya yang diatur oleh norma adat, serta lembaga adat yang menjaga kelangsungan kehidupan masyarakat adat sebagai suatu komunitas adat.⁴

³Mukhlis Yunus, “Strategi Pendekatan Komunikasi Partisipatif dalam membangun Trust Suku Anak Dalam (SAD) terhadap Program Pembangunan yang berkelanjutan di Sarolangun - Bangko Provinsi Jambi”, Jurnal Ekopendia Vol. 7 No. 1, (Juli 2022), 63-76.

⁴ Nurdiansyah Dalidjo, “Mengenal Siapa itu Masyarakat Adat”, 30 Agustus 2021
<https://aman.or.id/news/read/mengenal-siapa-itu-masyarakat-adat> akses pada 20 Juni 2022. Pukul 20.00 WIB

Wiranto mengungkapkan, ciri-ciri yang mencolok dari masyarakat tradisional ialah mereka tetap mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, baik dalam hal tata hubungan antar manusia maupun dengan lingkungan alam sekitar. Mereka menekankan pentingnya keseimbangan dan keakuratan dalam segala hal, serta, memiliki tingkat adaptasi sosial-budaya dan religius yang tinggi dengan mekanisme alam di sekitar mereka.⁵

Setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari pasti memerlukan informasi. Informasi tidak mempunyai arti universal, tetapi sebagian besar memiliki arti data yang berharga, tervalidasi dan berguna.⁶ Informasi adalah suatu berita, peristiwa, data, maupun literatur.⁷ Informasi merujuk pada pengetahuan, ide, fakta, data, dan kreativitas seseorang yang disampaikan baik secara resmi maupun tidak resmi, dalam beragam bentuk komunikasi.⁸ Informasi juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.⁹ Beberapa pendapat menyebutkan bahwa informasi secara luas mencakup tanda, sinyal, dan simbol. Dalam kehidupan sehari-hari, informasi berguna dalam mendukung berbagai aktivitas atau pekerjaan, baik yang bersifat praktis maupun ilmiah.¹⁰

⁵Wiranto dkk, *Berkaca di Cermin Retak Refleksi Konservasi dan Implikasi Bagi Pengelolaan Taman Nasional*, (Jakarta : FoReST Press, 2004), 172.

⁶ Rhoni Rodin, *Informasi dalam Konteks Budaya* (Depok : Raja Grafindo Persada, 2020), 2.

⁷Lasa HS, *Kamus Kepustakawanan Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), 116.

⁸Laloo, B. T, *Information Needs, Information Seeking behaviour and Users*, (Ess Ess : Publication 2002), 2.

⁹ Suryani, Tatik, *Perilaku Konsumen: Implikasi pada Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2008), 17-18.

¹⁰Rhoni Rodin, *Informasi dalam Konteks Budaya*, 2.

Kebutuhan akan informasi tumbuh dan bertambah dari waktu ke waktu.. Hal ini disebabkan oleh tingginya rasa keingintahuan setiap individu terhadap berbagai hal, sehingga informasi menjadi penting sebagai pengetahuan yang diperlukan. Untuk memenuhi kebutuhan informasi, diperlukan akses terhadap informasi.

Akses dapat diartikan sebagai kemudahan untuk mendapatkan sesuatu.¹¹ Akses merupakan serangkaian langkah yang melibatkan pencarian, penelusuran serta penemuan kembali.¹² Akses informasi berarti pencapaian atau mendapatkan informasi dari berbagai tempat dengan menggunakan alat komunikasi atau saluran media informasi.¹³

Budaya merupakan kumpulan asumsi dasar sekelompok orang atau cara hidup yang dianut oleh banyak orang . Pola kegiatan manusia tersebut secara sistematis diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai proses pembelajaran, dengan tujuan menciptakan cara hidup yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴ Budaya menggambarkan keberadaan suatu komunitas yang dapat dilihat dari perilaku pribadi atau sekelompok orang.¹⁵ Budaya mencakup cara masyarakat memahami informasi dan berinteraksi dengannya dengan informasi untuk membentuk standar hidup, pola kerja dan rekreasi, dan sistem pendidikan. Pemahaman terhadap informasi tersebut dapat

¹¹ Elva Rahmah, *Akses dan Layanan Perpustakaan*, (Jakarta : Prena Media Group, 2018), 24.

¹² Thomas C. Barte, *Dasar Komputer Digital*, (Jakarta : Erlangga, 2016), 133.

¹³Wulandari, Florentina Ratih, *Dasar-dasar Informasi*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2007), 33.

¹⁴ Wibowo, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 15-16.

¹⁵ M.K.M. Nasution, S. A. M. Noah, “ *Supperficial method for extracting social network for academics using web snippets*”, *Rought Set and Knowledge Technology*, LNCS-LNAI Vol. 6401 : 483-490, 2010.

diamati melalui berbagai aspek seperti ekonomi, teknologi, sosial, politik, dan budaya.¹⁶

Budaya sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski berpendapat bahwa segala hal dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, yang dikenal sebagai Cultural-Determinism. Herskovits melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang ia sebut sebagai super organik. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mencakup pemahaman, nilai-nilai, norma-norma, ilmu pengetahuan, serta struktur-struktur sosial, keagamaan, dan lain-lain, serta berbagai pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.¹⁷

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Kebudayaan jelas menunjukkan kesamaan sifat manusia yang berbeda suku, bangsa dan ras.¹⁸ Setiap kebudayaan memiliki wadah dan masyarakat yang tak terpisahkan. Masyarakat tersebut merupakan bagian integral dari kebudayaan tersebut, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan.¹⁹ Setiap masyarakat-bangsa di dunia memiliki kebudayaan, walaupun bentuk dan coraknya berbeda antara satu masyarakat-bangsa dengan yang lainnya. Begitu pula dengan budaya akses informasi di kalangan Orang Rimba, yang hidup di lingkungan hutan yang

¹⁶ Laksmi, “*Budaya Informasi*”, (Jakarta : ISIPII Press, 2016), 28.

¹⁷ Bedjo Sukarno, Joko Larsono, “*Peran Karakteristik Budaya Dalam Kehidupan Bermasyarakat*”, *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, Vol.2, No.12 (Juli 2021), 36.

¹⁸ Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 15.

¹⁹ Santri Sahar, *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama*, (Makassar: Cara Baca, 2015), 156.

terpencil dan jauh dari perkotaan dengan kondisi lingkungan dan geografis yang sulit, serta minimnya infrastruktur dan teknologi. Hal ini dapat mempengaruhi cara suku pedalaman dalam memperoleh informasi. Oleh karena itu, budaya akses informasi Orang Rimba sering kali sangat berbeda dengan budaya akses informasi masyarakat perkotaan atau *modern*.

Penelitian ini membahas tentang budaya akses informasi atau mendapatkan informasi dikalangan komunitas Orang Rimba Makekal Hulu Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi yang mana Orang Rimba ini termasuk di dalam kelompok minoritas yang tinggal dan hidup di dalam hutan, yang mana di dalam mendapatkan informasi mereka mempunyai cara yang unik, khas dan sangat terkait dengan budaya dan kepercayaan mereka. Hingga saat ini di tengah perkembangan zaman dan pengaruh teknologi *modern*, mereka tetap mempertahankan dan melanjutkan kearifan lokal mereka dalam mengakses informasi atau mendapatkan informasi.

Penelitian budaya akses informasi Orang Rimba ini akan dikaitkan atau dianalisis melalui kacamata budaya dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens. Tujuan utama dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh memengaruhi antara agen dan struktur.²⁰ Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial.²¹ Penelitian tentang budaya akses informasi Orang Rimba ini mengungkap dan mendiskripsikan bagaimana interaksi antara

²⁰ Geroge Ritzer dkk, Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam), (Jakarta : Kencana, 2004), 508.

²¹ Ibid, 508.

individu dan struktur sosial dalam konteks akses informasi. Penelitian ini menjelaskan bagaimana individu sebagai agen berperan dalam menciptakan, mempertahankan, memodifikasi dan mengubah budaya akses informasi mereka, sekaligus mempengaruhi struktur sosial yang ada. Begitupun sebaliknya. Yang mana dalam struktur juga terdapat aturan, norma, nilai, hierarki sosial dapat membatasi atau memfasilitasi akses informasi individu dan lain sebagainya.

Penelitian tentang akses informasi ataupun pencarian informasi merupakan salah satu tema yang banyak di tulis oleh para ilmuwan. Seperti yang dikaji oleh Admiko Suharto (2014)²², Donus Worlanyo Buadi dkk (2015)²³, Gustina Erlianti (2015)²⁴, Rizka Meutia Nahlisa dkk (2015)²⁵, Angela Pollak (2016)²⁶, Anna Wahyuni (2016)²⁷, Pawit M Yusup (2017)²⁸, Charlotte Owusu dkk (2019)²⁹, Adi Prasetyawan (2020)³⁰, David Septian dkk (2021)³¹, Emmanuel

²²Admiko Suharto, Kemampuan Literasi Pemustaka dalam Mengakses Informasi : Studi Kasus di Direktorat Universitas Islam Indonesia, Jurnal Perpustakaan, Vol 5, No. 1, Tahun 2014 : 10-20

²³ Donus Worlanyo Buadi dkk, “*Information Seeking Behaviour of Traditional Leaders in the Shai Osudoku Distric of Ghana*”, Vol. 64 no. 8/9 November 2015

²⁴Gustina Erlianti. “*Perilaku Pencarian Informasi Masyarakat Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi*”, Vol,17 No.3 Desember 2015

²⁵Rizka Meutia Nahlisa, Buku Braile Sebagai Jembatan Keterbatasan Akses Informasi Siswa Tunanetra Sekolah Luar Biasa Bagian A Dria Adi Semarang, Jurnal Ilmu Perpustakaan Vol 4, No.2, April 2015.

²⁶Angela Pollak, “*Information Seeking and Use in The Contttext of Minimalist Lifestyles*”, Vol. 72 No. 6, pp. 1228-1250, 2016

²⁷Anna Wahyuni, Akses Informasi Berbasis Android di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Pustaka Ilmiah Vol 2 no 2 Desember 2016.

²⁸Pawit M Yusup, “*Aspek keterbatasan akses informasi penghidupan orang miskin pedesaan*” Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 30, No. 1, tahun 2017. (<https://www.neliti.com/id/publications/148344/aspek-keterbatasan-akses-informasi-penghidupan-orang-miskin-pedesaan>)

²⁹Charlotte Owusu dkk, “*Information Seeking Behaviour of Beggars in Accra*, Vol. 69 No. 4/5, 205-220, 2019

³⁰Adi Prasetyawan, Perpustakaan Sebagai Akses Informasi Bagi Pemustaka Disabilitas, Jurnal Bibliotika : Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol 4 no 2, 2020.

Frank Elia (2022)³², Muh Rayes Ibrahim dkk (2023)³³. Begitupun penelitian tentang Orang Rimba. Kajian tentang Orang Rimba ini juga sudah banyak yang membahas namun lebih spesifik ke Suku Anak Dalam. Akan tetapi terkait dengan Orang Rimba sudah banyak diteliti oleh peneliti asing. Para sarjana Eropa bahkan telah melakukan studi terhadap kelompok masyarakat yang sekarang banyak tinggal di wilayah provinsi Jambi sejak awal abad ke-20. Seperti yang dikaji oleh Bernhard Hagen (1907)³⁴, Edwin Meyer Loeb (1935)³⁵, Mutholib Soetomo (1995)³⁶, Stefanie Steinebach (2012)³⁷, Takiddin (2014)³⁸,

³²Emmanuel Frank Elia, *“Information-seeking behaviour of Tanzanians in the time of COVID-19*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print, 2022.

³³ Muh Rayes Ibrahim dkk, *Aksesibilitas Informasi di Kalangan Masyarakat pada 2 Desa di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu (Studi Tentang Penggunaan Media Online di Daerah Pedesaan)*, Kareba, 15 Maret 2023.

³⁴ Bernhard Hagen, *Die Orang Kubu auf Sumatra*. Frankfurt: J Baer &Co, 1907

³⁵Edwin Meyer Loeb, *Sumatra: Its History and People*, Inst. F. Volkerkunde d. Univ. Wien, 1935

³⁶Mutholib SM, *Orang Rimbo “Kajian Struktural Fungsional Masyarakat Asing di Makekal, Provinsi Jambi* (Bandung : Universitas Padjajaran, 1995)

³⁷Stefanie Steinebach, *Die Orang Rimba auf Sumatra zwischen Autonomie und Fremdbestimmung*, Universitätsverlag Göttingen as Vol. 6 in the series „Göttinger Beiträge zur Ethnologie“
<https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/32551/610299.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

³⁸Takiddin, *Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Orang Rimba (Studi Pada Suku Minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi)*, *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol 1, No 2 (2014).

Steven Sager (2016)³⁹, Adi Prasetijo (2017)⁴⁰, Rozeln dkk (2020)⁴¹, Wardani E.M (2022)⁴², Persoon G dkk (2023)⁴³, dan banyak yang lainnya.

Namun, beberapa penelitian di atas baik penelitian tentang akses informasi atau pencarian informasi dan penelitian di Orang Rimba tidak menyentuh tentang budaya akses informasi Orang Rimba atau suku pedalaman yang dilihat melalui kacamata budaya dan sampai saat ini penulis belum menemukan kajian budaya akses informasi suku pedalaman yang dikaitkan dengan teori strukturasi Anthony Giddens. Maka dari itu penulis tertarik mengkaji “Budaya Akses Informasi Orang Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi”. Untuk melihat bagaimana kebiasaan mereka mendapatkan dan menyampaikan informasi sesama masyarakat rimba. Serta bagaimana dinamika struktur sosial mempengaruhi praktik akses informasi mereka. Melalui pendekatan teori strukturasi Giddens, penelitian ini mengungkap pola-pola hubungan antara struktur sosial, kearifan lokal, dan akses informasi Orang Rimba. Hal ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang

³⁹Steven Sager, *Enchanting the Honeybees with Magical Love Songs: An Orang Rimba Honey-Collecting Ritual in Jambi, Sumatra*, *Jurnal Asian Ethnology*, Vol. 75, No. 2 (2016), pp. 377-395.

⁴⁰Adi Prasetijo, Livelihood Transformations of the Orang Rimba as Tacit Resistance in the Context of Deforestation, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol. 1, no. 1, pp. 1-13, Dec. 2017. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.1.1-13>

⁴¹Rozelin dkk, Education and Proto Language Maintenance at Orang Rimba in Jambi Province, *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, v5 n1 p177-189 2020. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1281509>

⁴²Wardani E.M, Food security among the Orang Rimba in Jambi: transformation processes among contemporary Indonesian hunter-gatherers, <https://hdl.handle.net/1887/3303536>

⁴³Persoons G dkk, Changing lifestyles in converted forests: the impact of logging operations on the Orang Rimba, Jambi, Indonesia, *Commonwealth Forestry Association*, Volume 25, Supplement 1, April 2023, pp. 136-153(18).

bagaimana budaya Orang Rimba beradaptasi dengan perubahan zaman dan pengaruh teknologi modern, serta mempertahankan dan melanjutkan keunikan dan kearifan lokal mereka dalam mendapatkan informasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dirumuskanlah masalah penelitian yang diteliti yaitu :

1. Bagaimana Budaya Akses Informasi Orang Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi ?
2. Informasi Apa saja yang dibutuhkan oleh Orang Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi ?
3. Bagaimana Kendala dan Solusi dalam Akses Informasi Orang Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka dirumuskan beberapa tujuan dari penelitian ini :

1. Menganalisis Budaya Akses Informasi Orang Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi
2. Mengetahui Informasi yang dibutuhkan oleh Orang Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi.
3. Mengidentifikasi Kendala yang dihadapi oleh Orang Rimba Makekal Hulu dalam akses informasi di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi, serta merumuskan solusi-solusi yang dapat mengatasi kendala-kendala tersebut.

Manfaat Penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas kajian-kajian ilmu perpustakaan dan informasi melalui tinjauan teori-teori sosial seperti penggunaan perspektif *teori strukturasi* dari Anthony Giddens dikaitkan dengan akses informasi Orang Rimba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi referensi tambahan tentang Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Provinsi Jambi bagi peneliti, pengambil kebijakan, dan masyarakat umum untuk memahami keunikan dan pentingnya budaya akses informasi Orang Rimba serta membantu mempertahankan dan melindungi budaya dan kearifan lokal Orang Rimba.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai “Budaya Akses Informasi Orang Rimba Makekal Hulu di Bukit Dua Belas Provinsi Jambi”, dimana sebuah studi relevan sangat penting dilaksanakan sebagai syarat metodologis dalam sebuah penelitian. Maka dengan adanya sebuah kajian pustaka dapat untuk menentukan topik dan melengkapinya dalam sebuah proses pembaruan temuan.

Penelitian mengenai Orang Rimba atau Suku Anak Dalam telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Baik peneliti dari dalam Negeri maupun peneliti dari Luar Negeri. Hasil penelitian tersebut telah diterbitkan

di jurnal ilmiah lokal maupun Internasional. Untuk sementara sampai saat ini penulis belum menemukan penelitian terkait akses informasi yang dianalisis melalui kacamata budaya.

Ada beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian penulis, di antaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yaitu “Perilaku Pencarian Informasi Masyarakat Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi” oleh Gustina Erlianti pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi melakukan pencarian informasi. Metode yang digunakan oleh Gustina dalam artikel ini adalah studi dokumentasi, di mana dia mengumpulkan hasil penelitian dan teori-teori terkait perilaku pencarian informasi, dan kemudian menganalisis teori mana yang paling relevan untuk digunakan dalam konteks masyarakat rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa perilaku pencarian informasi masyarakat rimba Makekal Hulu masih bergantung pada bantuan orang lain yang disebut *Jenang*. Masyarakat rimba ini mengandalkan *Jenang* untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Setelah mendapatkan informasi, mereka mengolahnya untuk melihat apakah sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses pencarian informasi diakhiri setelah mereka mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan. Dalam kesimpulannya, Gustina menemukan bahwa teori yang

paling relevan untuk menjelaskan perilaku pencarian informasi masyarakat rimba ini adalah teori “*Ellis*”. Menurut teori ini, terdapat beberapa langkah dalam proses pencarian informasi, yaitu *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, dan ending*.⁴⁴

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang diteliti oleh penulis adalah dalam penelitian sebelumnya teori yang digunakan yaitu teori perilaku pencarian informasi dari Ellis, Kulthau dan Barbara Nied Wiedzka yang kemudian dianalisis melalui studi dokumentasi dari beberapa hasil penelitian orang lalu dari hasil tersebut penelitian Gustina menemukan teori yang cocok untuk digunakan oleh masyarakat Rimba dalam mencari informasi. Sedangkan pada penelitian ini penulis meneliti terkait akses informasi yang di analisis menggunakan teori strukturasi *Anthony Giddens*. Selain penggunaan teori yang berbeda objek kajian dan metode penelitianpun berbeda. Pada penelitian sebelumnya objeknya terdapat pada perilaku pencarian informasi sedangkan yang diteliti oleh penulis yaitu lebih melihat ke budaya akses informasi secara keseluruhannya termasuk norma dan sanksi yang berlaku di masyarakat Rimba dalam mengakses informasi. Selanjutnya pada penelitian sebelumnya menggunakan metode dokumentasi dari hasil temuan penelitian orang sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode dengan wawancara mendalam untuk menemukan

⁴⁴ Gustina Erlianti. “*Perilaku Pencarian Informasi Masyarakat Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi*, *Jurnal Visipustaka*, Vol.17, No.3, (Desember 2015), 210-215.

hasil penelitian. Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah diteliti oleh penulis yaitu terdapat pada subjek penelitian yakni Orang Rimba atau Suku Anak Dalam Makekal Hulu Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi.

Penelitian kedua berjudul, “ *Information Culture and Information Use : An Exploratory Study of Three Organizations*” oleh Chun Wei Choo, Pierrette Bergeron, Brian Detior, Lorna Heaton pada tahun 2008. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara budaya informasi dan penggunaan informasi dalam tiga organisasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada cara untuk mengidentifikasi sistem perilaku dan nilai informasi yang dapat mengkarakterisasi budaya informasi suatu organisasi, dan apakah budaya ini berpengaruh pada hasil penggunaan informasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif yakni survei kusioner yang diterapkan pada tata hukum nasional, badan kesehatan masyarakat, dan sebuah perusahaan teknik. Lebih dari 650 orang di ketiga organisasi tersebut menjawab survei tersebut. Analisis data menunjukkan bahwa instrumen kusioner dapat memperoleh perilaku informasi dan nilai yang menunjukkan budaya informasi organisasi. Selain itu, perilaku informasi dan nilai masing-masing organisasi dapat menjelaskan 30-50% varians hasil penggunaan informasi. Pada kesimpulannya bahwa mungkin untuk mengidentifikasi perilaku dan nilai yang menggambarkan budaya informasi organisasi, dan bahwa set perilaku dan nilai yang diidentifikasi

dapat memperhitungkan proporsi varians yang signifikan dalam hasil penggunaan informasi.⁴⁵

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Peneliti sebelumnya menggunakan teori budaya informasi *William Oliver* yang lebih menitikberatkan pada penelitian mengenai budaya informasi di suatu organisasi ataupun perusahaan sedangkan pada penelitian ini penulis meneliti terkait akses informasi yang di analisis menggunakan teori strukturasi *Anthony Giddens*. Jika objek penelitian sebelumnya meneliti budaya informasi dan penggunaan informasi dengan mengeksplor dari tiga organisasi sedangkan yang diteliti oleh penulis adalah budaya akses informasi di dalam masyarakat adat terpencil yaitu Orang Rimba. Selanjutnya juga terdapat perbedaan pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif.

Penelitian yang ketiga berjudul “Aksesibilitas Informasi di Kalangan Masyarakat pada 2 Desa di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu (Studi Tentang Penggunaan Media Online di Daerah Pedesaan)” oleh Muh Rayes Ibrahim dan rekan-rekannya pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis tingkat aksesibilitas informasi secara global di kalangan masyarakat pedesaan pada empat kelompok masyarakat, yaitu

⁴⁵ Chun Wei Choo dkk, “*Information Culture and Information Use : An Exploratory Study of Three Organizations*, Published online in Wiley InterScience (www.interscience.wiley.com), DOI:10.1002/asi.20797

petani, pegawai negeri sipil (PNS), pelajar, dan ibu rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei terhadap populasi penelitian yang berasal dari Desa Belopa dan Desa Senga Selatan. Sampel yang diambil berjumlah 100 responden dengan menggunakan metode teknik stratified sampling. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis tingkat aksesibilitas informasi secara global di kalangan masyarakat pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat aksesibilitas informasi secara global di kalangan masyarakat pedesaan pada kelompok petani tergolong rendah, dimana dari 100 responden yang diteliti, tidak ada yang menggunakan perangkat digital untuk mengakses informasi melalui media online, (2) tingkat aksesibilitas informasi secara global pada kelompok PNS tergolong baik, dimana dari 100 responden kelompok PNS, sebagian besar aktif mengakses informasi melalui media online, (3) tingkat aksesibilitas informasi secara global pada kelompok ibu rumah tangga tergolong rendah, dimana dari 100 responden yang diteliti, hanya 6% yang mengakses informasi melalui media *online*.⁴⁶

Perbedaan dari peneliti ini dengan yang telah diteliti oleh penulis adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan konsep teori TAM Davis yang digunakan sebagai landasan untuk mempelajari dan memahami perilaku pemakai dalam menerima dan menggunakan sistem informasi

⁴⁶ Muh Rayes Ibrahim dkk, *Aksesibilitas Informasi di Kalangan Masyarakat pada 2 Desa di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu (Studi Tentang Penggunaan Media Online di Daerah Pedesaan)*, *Kareba : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No.2, (Juli-Desember 2020), 282-291.

dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survey terhadap populasi penelitian yang berasal dari 2 Desa. Sedangkan penelitian penulis terkait akses informasi di lihat dari kacamata budaya menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam pada suku pedalaman yang ada di Jambi yaitu Orang Rimba.

Penelitian keempat berjudul “Aspek keterbatasan akses informasi kehidupan orang miskin pedesaan” yang dilakukan oleh Pawit M Yusup, Engkus Kuswarno, dan Nuning Kurniasih pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna kemiskinan menurut perspektif orang miskin di pedesaan, khususnya dalam konteks keterbatasan akses informasi kehidupan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan tradisi fenomenologi, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap 65 orang informan yang semuanya berasal dari kalangan penduduk miskin di pedesaan bagian selatan Jawa Barat. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 2014, 2015, dan 2016. Hasil penelitian menggambarkan bahwa makna kemiskinan menurut perspektif orang miskin meliputi: merasa kalah dalam mendapatkan informasi tentang kehidupan mereka dengan cepat, merasa tidak ada pihak lain yang memberikan informasi tentang kehidupan mereka, merasa tidak ada peluang untuk meningkatkan penghasilan, merasa kurang pengetahuan dan informasi dalam berwirausaha, merasa tidak perlu berusaha keras mencari informasi tentang kehidupan, merasa tidak tahan melihat persaingan

dalam mendapatkan informasi tentang penghidupan, merasa sulit bersaing dalam mendapatkan informasi terkait penghidupan, merasa tidak ada bantuan untuk keluar dari kondisi kemiskinan, merasa kurang pengetahuan tentang buku dan sumber informasi mengenai teknik berwirausaha yang lebih baik, merasa keterbatasan waktu untuk membaca buku dan bahan bacaan tentang kewirausahaan, dan merasa terbatas dalam pengalaman mencari dan menggunakan informasi terkait penghidupan mereka.⁴⁷

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan yang telah penulis lakukan. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya menggunakan konsep makna miskin yang dilihat dari aspek keterbatasan informasi penghidupan dengan pendekatan kualitatif dengan tradisi Fenomenologi dengan mewawancarai 65 orang informan kalangan penduduk miskin Jawa Barat. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan akses informasi di lihat dari kacamata budaya menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam pada suku pedalaman yang ada di Jambi yaitu Orang Rimba.

⁴⁷Pawit M Yusup , “Aspek keterbatasan akses informasi penghidupan orang miskin pedesaan” *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 30, No. 1, (2017), 34-47.

E. Kerangka Teoritis

1. Budaya Akses Informasi

1) Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan adalah istilah jamak yang terdiri dari kata “budi” dan “daya”, yang mengandung makna cinta, karsa, dan rasa. Istilah "budaya" sering dikaitkan dengan bahasa Sanskerta, Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti akal atau kecerdasan. Dalam bahasa Inggris, istilah “budaya” berasal dari kata “*culture*”. Dalam Bahasa Belanda, istilah yang digunakan adalah “*cultur*”, sementara dalam bahasa Latin, istilah tersebut berasal dari kata “*collera*”. *Collera* memiliki arti mengolah dan memupuk, menyuburkan, serta mengembangkan tanah.⁴⁸ Sedangkan daya mengandung kompleksitas makna dari yang tersurat dalam budi, daya juga mencakup kumpulan kemampuan dan usaha yang dilakukan dengan menggunakan pemikiran rasional untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan mencapai kesempurnaan. Selanjutnya, istilah “kebudayaan” digunakan secara luas dalam berbagai konteks, yang mencakup hasil-hasil dari pemikiran rasional dan karya seni, serta keseluruhan kebiasaan, tradisi, dan pola perilaku yang ada dalam setiap kelompok etnis.⁴⁹

⁴⁸ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : Pranada Media Group, 2014), 27.

⁴⁹ Fransiskus, Simon, *Kebudayaan dan Waktu Senggang*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 8-9.

Selain definisi kebudayaan berdasarkan etimologi di atas, masih banyak lagi definisi lainnya. Hal ini karena budaya bersifat heterogen. Setiap suku bangsa di dunia memiliki kebudayaan yang unik, sehingga pemahaman tentang kebudayaan dapat bervariasi. Kata “budaya” bisa bersifat universal. Namun, mereka mengandung konten yang sangat berbeda.⁵⁰ Budaya adalah kumpulan asumsi dasar sekelompok orang atau cara hidup yang dianut oleh banyak orang. Pola kegiatan manusia tersebut secara sistematis diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai proses pembelajaran, dengan tujuan menciptakan cara hidup yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya.⁵¹

Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mencakup semua pengertian, nilai, standar, pengetahuan dan struktur sosial, agama dan aspek lainnya. Selain itu, budaya juga mencakup semua pernyataan spiritual dan artistik yang menggambarkan masyarakat.⁵² E.B. Taylor J, yang dijelaskan dalam buku J. Suyuth Pulungan, memberikan definisi lain mengenai budaya. Menurutnya, budaya mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta keterampilan dan tata krama yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵³

⁵⁰ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), 25.

⁵¹ Wibowo, *Budaya Organisasi*, 15-16.

⁵² Herminanto dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 24.

⁵³ J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Pemerintah, ditinjau dari Al-Quran*, (Yogyakarta : Ombak, 2004), 27.

Gazalba mendefinisikan budaya sebagai cara berpikir dan perasaan yang memanifestasikan dirinya di semua bidang kehidupan sekelompok orang dan membentuk unit sosial dalam ruang dan waktu.⁵⁴

Raymond Williams dalam Hikmat berpendapat bahwa budaya Raymond Williams berpendapat dalam Hikmat bahwa budaya adalah salah satu kata yang paling kompleks dalam bahasa Inggris, karena digunakan untuk beberapa konsep penting lintas disiplin ilmu dan sistem pemikiran. Salah satu batasan budaya, menurut Williams, adalah budaya sebagai “cara hidup tertentu yang ditempuh oleh seseorang, suatu era, atau kelompok tertentu dalam masyarakat”.⁵⁵ Sementara itu, Geertz berpendapat bahwa kebudayaan adalah suatu sistem pedoman yang digunakan oleh manusia untuk mengatur perilaku dan interaksi mereka, dan juga sebagai pendorong untuk menciptakan inovasi dalam memenuhi kebutuhan hidup.⁵⁶ Selain itu, Geertz mengungkapkan bahwa budaya adalah suatu susunan makna yang dengannya orang menginterpretasikan pengalamannya, suatu konsep yang selalu ditekankan Geertz yaitu budaya menitikberatkan pada nilai-nilai budaya yang menuntun manusia untuk berperilaku.⁵⁷

⁵⁴ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai ilmu: Bentuk-bentuk kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), 72.

⁵⁵ Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 103-104.

⁵⁶ Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books Inc, 1973), 52.

⁵⁷ *Ibid*, 145.

Unsur-unsur budaya informasi adalah keyakinan, nilai, dan norma. Ketiga hal tersebut merupakan inti dari kebudayaan. Keyakinan adalah ide atau gagasan yang memandu tindakan seseorang. Keyakinan ini memberi orang gambaran tentang dunia dan cara kerjanya. Pemahaman tentang dunia mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu, yang dibatasi oleh aturan mengenai apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Tindakan ini didasarkan pada norma-norma yang ada. Oleh karena itu, keyakinan, nilai, dan norma merupakan satu kesatuan yang menjadi dasar dari tindakan individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tindakan-tindakan yang terjadi dalam konteks informasi kemudian membentuk budaya informasi.⁵⁸

2) Pengertian Akses Informasi

Kata akses berasal dari kata Latin *accessus*, yang berarti mendatangi atau mendekati. dalam bahasa Latin, yaitu "*accessus*", yang berarti mendatangi atau mendekati.⁵⁹ Akses merupakan suatu proses pencarian, penelusuran, dan penemuan kembali.⁶⁰

Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, informasi secara harfiah dapat diartikan sebagai penerangan, pemberitahuan, kabar, atau berita mengenai suatu istilah. Publik merujuk kepada semua orang atau masyarakat umum

⁵⁸ Laksmi, *Budaya Informasi*, 47.

⁵⁹ Elva Rahmah, *Akses dan Layanan Perpustakaan*, 24.

⁶⁰ Thomas C. Bartee, *Dasar Komputer Digital*, 133.

secara luas.⁶¹ Dalam perspektif kepustakaan dan perpustakaan yang dikemukakan oleh Estabrook dalam Pawit, informasi merujuk pada fakta-fakta yang terkumpul untuk menjadi data informasi dari catatan fenomena yang diamati, atau dapat juga berupa keputusan yang diambil oleh seseorang.⁶²

Informasi berkaitan erat dengan data dan pengetahuan karena informasi merupakan data yang telah diberi makna dan mencerminkan nilai-nilai yang terkait dengan parameter tertentu. Di sisi lain, pengetahuan menunjukkan pemahaman terhadap konsep-konsep yang dapat bersifat abstrak dan konkret.⁶³ Informasi adalah sekumpulan pengetahuan, ide-ide, fakta, data, dan imajinasi yang dimiliki oleh seseorang, yang disampaikan baik secara formal maupun informal dalam berbagai bentuk komunikasi.⁶⁴ Pemilihan media komunikasi akan disesuaikan dengan bentuk atau format informasi yang akan disampaikan

Informasi juga mencakup tanda (*sign*), sinyal dan simbol.⁶⁵

Dalam penggunaan sehari-hari, Banyak pendapat yang menyebutkan bahwa informasi mencakup segala sesuatu yang kita komunikasikan, seperti pesan yang disampaikan melalui bahasa

⁶¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<https://kbbi.web.id/informasi>) di akses pada 27 Agustus 2021, pukul 09.30 WIB.

⁶² Pawit M. Yusuf, *Ilmu Komunikasi, Komunikasi dan Kepustakaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 11.

⁶³Merriam-webster.com, "Information", dalam Merriam-webster.com: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/information>, di akses pada 22 November 2022 pukul 13.45 WIB.

⁶⁴ Laloo, B. T, *Information Needs, Information Seeking behaviour and User*, 2.

⁶⁵ Rhoni Rodin, *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya*, 2.

lisan, surat kabar, video, dan lain sebagainya. Ungkapan ini sering digunakan oleh Fox dan dikutip oleh Pendit dalam Rhoni sebagai konsep informasi yang umum. Dalam ungkapan tersebut, terdapat pemahaman bahwa informasi hanya ada ketika ada sesuatu yang membawa informasi ini, yang paling sering terjadi adalah melalui bahasa manusia dalam komunikasi antarmanusia. Walaupun manusia selalu menjadi penyampai informasi, komunikasi juga melibatkan unsur-unsur seperti asap, DNA, aliran listrik, atau gambar. Oleh karena itu, informasi dapat dianggap sebagai pesan atau makna yang terkandung dalam suatu pesan.⁶⁶

Oleh karena itu, ada tiga makna dari kata informasi. Pertama, informasi dapat mengacu pada proses menjadi terinformasi atau mendapatkan informasi. Makna yang kedua adalah Informasi juga dapat dimaknai sebagai pengetahuan. Dalam konteks ini, informasi merujuk pada semua peristiwa di dunia (entitas) yang tidak terbatas, tidak berwujud, atau berupa konsep abstrak. Beberapa informasi dianggap memiliki sifat abstrak yang terkait dengan makna yang terdapat dalam keseluruhan dunia yang digunakan, dan dapat diartikan secara berbeda antara pengirim dan penerima. Informasi dipandang sebagai komponen abstrak dari pemikiran manusia yang sejalan dengan isi dan makna pesan yang diterima.⁶⁷ Makna ketiga

⁶⁶Ibid, 4.

⁶⁷Ibid, 4.

adalah bahwa informasi dianggap sebagai objek konkret atau representasi nyata dari pengetahuan. Sebagai objek yang nyata, informasi dapat diamati melalui serangkaian simbol-simbol dan dapat dirasakan oleh indera manusia, serta dapat dipertukarkan antara satu dengan yang lainnya. Informasi dianggap sebagai materi mentah konkret yang terdapat di luar individu dan membutuhkan tahap pemrosesan tambahan.⁶⁸

Mendefinisikan konsep informasi memang merupakan hal yang tidak mudah karena istilah tersebut dapat memiliki perbedaan yang signifikan antara satu konteks dengan konteks lainnya. Penggunaan definisi “informasi yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi” hal ini dapat menimbulkan kebingungan jika tidak sesuai dengan konteks yang relevan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi informasi yang terkait erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat rimba yang hidup dan menetap di hutan atau alam bebas.

Akses informasi merupakan sebuah pencapaian atau atau mendapatkan informasi dari berbagai tempat dengan menggunakan alat komunikasi atau saluran media informasi.⁶⁹ Menurut Kementerian Informasi dan Komunikasi, akses informasi adalah “kesempatan yang diberikan kepada seseorang atau badan untuk

⁶⁸Ibid,5.

⁶⁹ Wulandari dkk, *Dasa-dasar Informasi*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2007), 33.

memperoleh informasi publik yang dibutuhkan”.⁷⁰ Akses informasi melibatkan langkah-langkah dalam mencari, menelusuri, dan menemukan kembali informasi data yang telah diproses untuk digunakan.⁷¹ Akses informasi bisa diibaratkan sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan antara sumber-sumber informasi sehingga kebutuhan akan informasi setiap individu dapat terpenuhi.

Akses informasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk mendapatkan informasi melalui berbagai sarana, seperti program penyuluhan, pendidikan dan pelatihan kesehatan, media massa, media elektronik, dan lain sebagainya.⁷²

Menurut Jaeger, Burnett, dan Thompson yang dikutip dalam Oltmann, akses informasi mencakup kemampuan untuk mendapatkan Akses terhadap struktur fisik yang menyimpan informasi, struktur elektronik yang berisi informasi, dan intruksi atau petunjuk dalam mendapatkan informasi.⁷³ Selain itu, IFLA

dalam Oltmann mengungkapkan, bahwa akses informasi juga

⁷⁰ Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, *Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pedoman Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi Di Lingkungan Kementerian Komunikasi dan Informatika*, (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2010), 5.

⁷¹ Abdul Kadir, *Pengenalan Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Andi, 2018), 3.

⁷² Endang Sutisna dkk, “Peran Kepemimpinan, Modal Sosial, Akses Informasi serta Petugas dalam Fasilitator Kesehatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 9, No. 4, (Mei 2015), 354.

⁷³ Shannon M. Oltmann, “Information Access”, di bawah “settings”, 14. http://bpm.ils.indiana.edu/scholarship/oltmann_paper.pdf. Diakses pada 18 Juli 2022, pukul 21.15 WIB.

melibatkan pemberian hak akses terhadap segala bentuk ekspresi pengetahuan, kreativitas, dan aktivitas intelektual.⁷⁴

Akses informasi dapat mencakup kemampuan untuk memperoleh akses terhadap beragam jenis buku, jurnal, database, dan sumber lainnya yang terdapat di perpustakaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Buckland tentang akses informasi, yang menyatakan bahwa:

*“The discussion about providing “access” to “information” is often incomplete or misleading. The term “information” is frequently used in various contexts and can refer to books, journals, databases, and other physical objects that are considered potentially informative”.*⁷⁵

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa akses informasi adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan kemudahan kepada individu atau masyarakat dalam mendapatkan informasi dan sumber pengetahuan. Akses informasi dapat dianggap sebagai penghubung antara sumber-sumber informasi, sehingga kebutuhan informasi setiap individu dapat terpenuhi.

Verzosa mengungkapkan bahwa literasi informasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses dan mengevaluasi informasi dengan efektif guna memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat⁷⁶.

⁷⁴ Ibid.,6.

⁷⁵ Michael K. Buckland, *“Redesigning Library Services: A Manifesto”*, *America: American Library Association*, (1992), di bawah “settings”, [http://digitalassets.lib.berkeley.edu/sunsite/Redesigning%20Services_%20A%20Manifesto%20\(HTML\).pdf](http://digitalassets.lib.berkeley.edu/sunsite/Redesigning%20Services_%20A%20Manifesto%20(HTML).pdf). Diakses pada 20 Oktober 2022, Pukul 19.45 WIB.

⁷⁶ Verzosa, Fe Angela, *“User Education and Information Literacy: Current Practices and Innovative Strategies”*, 2009, 11 [http://www.slideshare.net/verzosaf/](http://www.slideshare.net/verzosaf/user-education-and-) user-education-and-

Jadi dapat disimpulkan bahwa akses informasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk memperoleh atau mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan melibatkan ketersediaan sumber informasi, saluran komunikasi, dan kemampuan individu untuk mencari, mengakses, dan memanfaatkan informasi tersebut.

Akses informasi mempunyai banyak makna, akan tetapi akses informasi yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu melihat akses informasi masyarakat dari kacamata budaya yaitu di dalam akses informasi terdapat nilai, norma dan sanksi yang berlaku di dalam masyarakat tersebut.

3) Teori Strukturasi (Anthony Giddens)

Penelitian Budaya Akses Informasi Orang Rimba dapat dilihat dari perspektif teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens. Teori strukturasi ini merupakan hasil kritik dan rekonseptualisasi terhadap pemikiran-pemikiran para pendahulunya. Giddens memulai analisisnya dengan mengkaji pemikiran sosial dari tokoh-tokoh besar seperti Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber. Dari sinilah, ia mengarahkan refleksinya pada pemikiran-pemikiran kontemporer yang telah mapan, seperti fungsionalisme Talcott Parsons, interaksionisme-simbolis Erving Goffman, marxisme, strukturalisme Ferdinand de

Saussure dan Claude Levi-Strauss, post-strukturalisme Michel Foucault, pemikiran Jacques Derrida, dan lain sebagainya.⁷⁷

Giddens melihat bahwa fungsionalisme Talcott Parsons, strukturalisme Levi-Strauss, sosiologi interpretatif Max Weber, dan hermeneutika Wilhelm Dilthey memiliki kelemahan dalam membangun kerangka teoritis, karena cenderung jatuh pada satu kutub ekstrem dan mengabaikan kutub lainnya. Fungsionalisme dan strukturalisme cenderung mengadopsi sudut pandang naturalisme dan condong ke obyektivisme. Mereka menekankan keunggulan keseluruhan sosial daripada individu-individu yang menjadi aktornya.⁷⁸ Di sisi lain, sosiologi interpretatif dan hermeneutika cenderung ke arah subyektivisme).

Maka dari itu teori strukturasi yang dirumuskan oleh Anthony Giddens merupakan suatu usaha mengalihkan menyudahi dualisme makro-sosiologi dan mikro-sosiologi, dengan berusaha untuk mempertahankan kemampuan reflektif dan pilihan aktor tanpa menghilangkan pentingnya paksaan (*constraint*).⁷⁹ Perspektif ini memberikan sebuah analisa hubungan timbal balik (*interrelations*) agensi dan struktur. Struktur mengacu pada aturan-aturan dan sumberdaya yang telah eksis yang digunakan dalam aktivitas

⁷⁷Herry-Priyono dkk, *Anthony Giddens Suatu Pengantar*, (Jakarta: KPG, 2002), 5-6.

⁷⁸Anthony Giddens, (1984), *Teori Strukturasi dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat*, terj. oleh Maufur & Daryanto. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 2.

⁷⁹Rojek, T., Turnes, B.S, *Society and Culture: Principles of Scarcity and Solidarity*, (London: SAGE Publications. 2001), 150.

tersebut.⁸⁰ Agensi merujuk bukan pada tujuan orang-orang dalam melakukan suatu hal, tetapi pada kapabilitas mereka untuk melakukan hal tersebut pada prinsipnya (*in the first place*).⁸¹

Tujuan utama teori strukturasi adalah menjelaskan hubungan dinamis dan saling mempengaruhi antara agen dan struktur sosial. Menurut teori ini, agen dan struktur tidak dapat dipahami secara terpisah satu sama lain. Setiap tindakan sosial bergantung pada struktur sosial, dan sebaliknya, setiap struktur sosial terbentuk melalui tindakan sosial. Giddens melihat hubungan antara agen dan struktur sebagai hubungan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik atau aktivitas manusia.⁸²

Terdapat empat elemen penting dari teori strukturasi yang Penulis gunakan pada penelitian ini. Keempat elemen tersebut adalah (1) Agen dan Agensi, (2) Struktur dan strukturasi, (3) Dualitas struktur, dan (4) Ruang dan waktu. Keempat elemen tersebut akan dijelaskan secara bertahap sebagai berikut :

a. Agen dan Agensi

Giddens mengungkapkan individu atau aktor dalam masyarakat bukanlah hanya penerima pasif nilai-nilai dan arus yang ada, tetapi sebagai agen, mereka memiliki kemampuan untuk

⁸⁰ Johnson, P.D, *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach*, (New York: Springer, 2008), 459.

⁸¹ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. (Cambridge: Polity Press. 1984), 9.

⁸² B. Herry Priyono dalam Basis Edisi Khusus Anthony Giddens. Sebuah Trobosan Teoritis, Nomor 01-02, tahun ke-49. Januari-Februari. 2000), 19.

mengekspresikan sifat kemanusiaan mereka dan bahkan mengubah realitas sosial yang ada.

Agen memiliki peran penting dalam memastikan penyesuaian sosial.⁸³ Giddens mengungkapkan bahwa, aktor atau individu dalam masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif nilai dan mengikuti arus yang ada, tetapi mereka sebagai agen memiliki kemampuan untuk mengekspresikan sifat kemanusiaan mereka dan mengubah arus sosial yang ada dalam masyarakat.⁸⁴ Walaupun individu atau aktor dalam masyarakat terlibat dalam mengikuti arus sosial, mereka juga memiliki ruang untuk kebebasan dan mengekspresikan eksistensi kemanusiaan mereka.⁸⁵ Sedangkan agensi merujuk pada aksi individu dalam konteks masyarakat.

Agensi merujuk pada tindakan yang disengaja yang melibatkan agen sebagai pelaku tindakan. Dalam melakukan tindakan tersebut, agen memiliki berbagai maksud, alasan, dan motif yang mendukung realisasi tindakan tersebut.⁸⁶ Agensi juga memiliki peran dalam mengawasi aktivitas di masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan.⁸⁷ Agensi memiliki kekuatan dan otoritas yang lebih tinggi daripada anggota masyarakat lainnya,

⁸³ Anthony Giddens, 1984. *The Constitution of Society*, (Cambridge : Polity Press).__*The Constitution of Society*, (Yogyakarta: Surokarsan, 2011), 182.

⁸⁴ Ibid., 182.

⁸⁵ Barker dkk, *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*, (London: Sage Publications, 2004), 17.

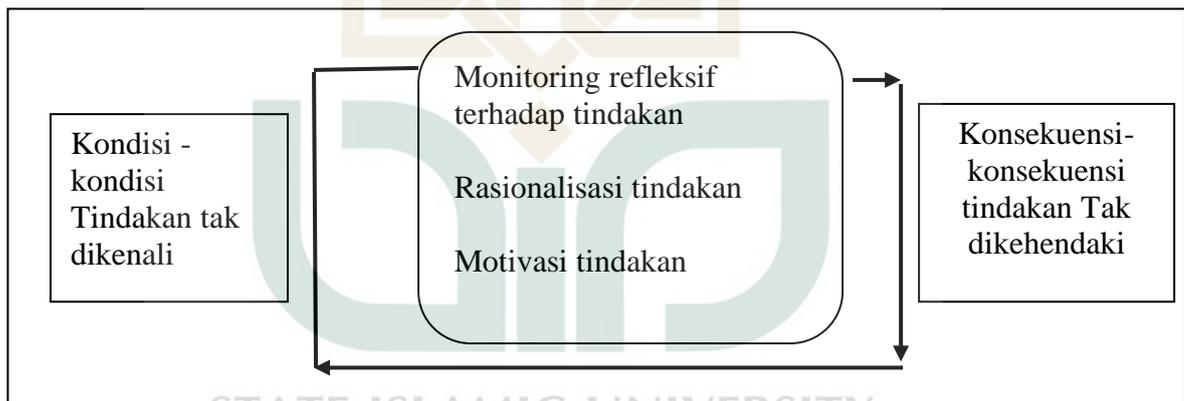
⁸⁶ Anthony Giddens. *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*, terj. Maufur dan Daryanto, 25.

⁸⁷ Ibid., 9.

sehingga mereka memiliki kemampuan untuk melakukan intervensi dalam masyarakat.⁸⁸

Agensi terkait dengan kejadian-kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku, yang berarti individu dapat bertindak secara berbeda dalam setiap fase dari suatu urutan tindakan yang spesifik.⁸⁹ Secara keseluruhan, agensi dapat dianggap sebagai praktik sosial yang dilakukan oleh individu sebagai agen.

Skema hubungan individu (agen) dan tindakannya (agens) dapat dilihat melalui konsep berikut ini :



Gambar 1: Skema Hubungan Agen dan Agensi⁹⁰

Dari skema ini, dapat dipahami bahwa sebuah tindakan, selain dapat menghasilkan kondisi yang diinginkan, juga memiliki potensi untuk menghasilkan konsekuensi yang tidak disengaja atau kondisi yang tidak diharapkan oleh pelaku tindakan. Konsekuensi ini kemudian dapat berbalik

⁸⁸ Ibid., 14.

⁸⁹ Anthony Giddens, *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*, terj. Maufur dan Daryanto, 24.

⁹⁰ Ibid, 8.

dan menghasilkan tindakan yang tidak diinginkan dan menciptakan kondisi yang tidak terduga.⁹¹ Namun, meskipun agensi melibatkan elemen kekuasaan dalam hal mampu mewujudkan kehendak, seorang agen yang berada dalam lingkaran dominasi memiliki kemungkinan besar untuk terlibat dalam dialektika kendali atau proses intervensi antara kehendak individu dan kehendak orang lain.⁹²

b. Struktur dan Strukturasi

Strukturasi (*Structuration*) adalah konsep yang dikemukakan oleh Anthony Giddens sebagai sebuah kritik terhadap teori fungsionalisme dan evolusionisme dalam teori strukturalisme. Pada intinya, teori strukturasi melibatkan tiga konsep utama, yaitu struktur, sistem, dan dualitas struktur, dengan fokus pada hubungan antara agen (pelaku, aktor) dan struktur.⁹³

Strukturasi menekankan pentingnya praktik sosial dalam tindakan dan struktur kehidupan masyarakat. Konsep strukturasi merujuk pada cara di mana struktur sosial diproduksi, direproduksi, dan diubah melalui praktik-praktik yang terjadi di dalamnya. Teori strukturasi oleh Giddens melibatkan pemahaman tentang kemampuan intelektual individu, dimensi spasial dan temporal tindakan, keterbukaan dan potensi tindakan dalam kehidupan sehari-hari, serta kesalahan dalam memisahkan agen dan struktur (*agency and structure*).⁹⁴

⁹¹ Ibid., 12.

⁹² Ibid., 22-25.

⁹³ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*, 25.

⁹⁴ Nicholas Abercrombie dkk, *Kamus Sosiologi, terj. Desi Noviyanti (dkk.)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 560.

Dalam perspektif Giddens, struktur merujuk pada aturan dan sumber daya (*resources*) yang muncul dari praktik sosial yang berulang-ulang.⁹⁵ Dualitas antara struktur dan pelaku terletak pada proses di mana struktur sosial tidak hanya merupakan hasil (*outcome*) dari praktik sosial, tetapi juga menjadi sarana (*medium*) yang memungkinkan berlangsungnya praktik sosial.⁹⁶ Struktur dalam pengertian Giddens tidak bersifat membatasi (*constraining*) seperti dalam konsep Durkheimian, tetapi memiliki sifat memberdayakan (*enabling*) yang memungkinkan terjadinya praktek sosial. Dalam teori strukturasi Giddens, terdapat perbedaan antara struktur dan sistem.

Teori strukturasi dapat dipahami dengan memperhatikan perbedaan antara konsep struktur dan sistem. Giddens memandang struktur sebagai aturan dan sumber daya yang ada. Dalam teori strukturasi, Giddens membedakan antara struktur dan sistem sebagai berikut⁹⁷ :

Struktur	Sistem	Strukturasi
Aturan dan Sumber daya, atau seperangkat relasi transformasi, teroganisasi sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem sosial	Relasi- relasi yang diproduksi di antara para aktor atau kolektivitas, teroganisasi sebagai praktik-praktik sosial regular.	Kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan antara transformasi struktur - struktur dan karena reproduksi sistem-sistem sosial itu.

Tabel 1 Perbedaan Struktur, Sistem dan Strukturasi

⁹⁵ Anthony Giddens, *New Rules of Sociological Method*, (Cambridge: Polity Press, 1993), 126

⁹⁶Ibid., 128-129

⁹⁷ Anthony Giddens, *Teori Struktiasi dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat*, terj.oleh Maufur & Daryanto. 40.

Struktur dipahami dalam dua dimensi, yaitu dimensi sintagmatik dan dimensi paradigmatis, dalam mengatur hubungan-hubungan sosial. Dimensi sintagmatik melibatkan reproduksi praktek-praktek yang terikat pada konteks ruang dan waktu tertentu. Sementara itu, dimensi paradigmatis melibatkan pola-pola penstrukturan yang terulang secara berulang dalam proses reproduksi. Oleh karena itu, struktur mengacu pada sifat-sifat penstrukturan yang memberikan bentuk sistemik pada kegiatan sosial yang serupa dan memungkinkan mereka bertahan dalam berbagai konteks ruang dan waktu.⁹⁸

Sedangkan sistem-sistem sosial (*social system*), sebagai hasil reproduksi praktek-praktek sosial, mengacu pada serangkaian kegiatan yang terikat pada konteks ruang dan waktu tertentu, yang dilakukan oleh pelaku manusia dan diulang secara berulang dalam lintas waktu dan ruang. Dalam sistem-sistem sosial ini, terdapat keterlibatan struktur yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan tersebut.⁹⁹ Sistem-sistem sosial tidak memiliki entitas struktur yang tetap, namun mereka menunjukkan sifat-sifat yang bersifat struktural. Struktur hadir dalam bentuk yang sementara dan berfungsi sebagai jejak atau memori yang mempengaruhi orientasi perilaku manusia dalam sistem-sistem sosial. Struktur tidak berada di luar individu sebagai agen atau aktor (pelaku),

⁹⁸ Anthony Giddens, *The Constitution of Society*, 16.

⁹⁹ Anthony Giddens, *Teori Strukturalisasi dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat*, terj. oleh Maufur & Daryanto, 27.

tetapi termanifestasi dalam tindakan dan peristiwa yang berlangsung secara terus-menerus di dunia nyata.¹⁰⁰

Hubungan antara struktur dan agen tidak berbentuk dualisme, di mana agen berlawanan dengan struktur. Giddens menggambarkan hubungan keduanya sebagai dualitas, di mana tindakan dan struktur saling terkait dan saling mempengaruhi. Teori strukturasi tidak melihat aktor individu sebagai satu-satunya fokus, dan juga tidak melihat masyarakat sebagai totalitas. Lebih dari itu, teori ini mengacu pada praktik-praktik sosial yang terorganisir dan terpola dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, dualitas ini terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terorganisir melintasi ruang dan waktu.¹⁰¹

Richard J. Berstein mengungkapkan, teori strukturasi bertujuan untuk menjelaskan dualitas dan pengaruh saling mempengaruhi antara agensi dan struktur. Oleh karena itu, agensi dan struktur tidak bisa dipandang sebagai entitas terpisah, melainkan keduanya saling terkait dan berdampingan. Dalam konsep Giddens, agensi dan struktur membentuk suatu dualitas. Setiap tindakan sosial melibatkan struktur, dan setiap struktur melibatkan tindakan sosial. Agensi dan struktur

¹⁰⁰Ibid., 28.

¹⁰¹B. Herry-Priyono, Athony Giddens, *Suatu Pengantar*, (Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), 18-22.

saling terjalin secara tidak terpisahkan dalam kegiatan atau praktik sosial manusia yang berkelanjutan.¹⁰²

c. Dualitas Struktur

Dalam teori strukturasi, dualitas struktur (*duality of structure*) menjadi inti penjelasan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam definisi teori strukturasi, dualitas struktur menggambarkan kondisi atau momen di mana struktur dan agensi saling terlibat dalam proses produksi dan reproduksi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran keduanya saling terkait satu sama lain, dan ketiadaan salah satu diantaranya akan mencerminkan ketiadaan keseluruhan. Dualitas struktur ini juga mengindikasikan bahwa agensi, yang juga merupakan struktur, adalah hasil (*outcome*) dan sarana (*medium*) yang hanya ada dalam dan melalui aktivitas sosial manusia.¹⁰³

Pada konsep dualitas, tindakan-tindakan berulang oleh agen akan menciptakan pola atau jejak memori yang memungkinkan adanya kondisi di mana tindakan serupa dapat dilakukan oleh agen lain. Struktur dalam pandangan Giddens hadir (*exist*) hanya dalam bentuk perwujudan melalui praktik-praktik khusus, dan berfungsi sebagai jejak memori yang berorientasi pada perilaku manusia sebagai agen yang berpengetahuan (*knowledgeable human agent*).¹⁰⁴

¹⁰² George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012), 889.

¹⁰³ B. Herry Priyono, *Suatu Pengantar*, 17.

¹⁰⁴ Anthony Giddens, *Jalan ketiga dan kritik-kritiknya*, (Yogyakarta:IRLISOD, 2003), 20-21.

Struktur, sebagai jejak memori dan perwujudan praktik yang berulang, memiliki peran ganda sebagai pembatas (*constraint*) tapi sekaligus juga memungkinkan (*enabler*) terhadap tindakan di masa depan.¹⁰⁵ Struktur berfungsi sebagai medium dan hasil dari praktik sosial yang berulang dan terorganisir.¹⁰⁶

Selanjutnya, Giddens membagi dualitas struktur ke dalam tiga skema yang berbeda. Pertama, ada struktur signifikansi (*signification*) yang mencakup aspek-aspek simbolik, pemaknaan, penggunaan bahasa, dan wacana sehari-hari. Kedua, terdapat struktur dominasi (*domination*) yang melibatkan aspek penguasaan atas individu atau benda. Ketiga, ada struktur legitimasi (*legitimation*) yang terkait dengan aturan-aturan normatif dan keberadaan lembaga hukum.¹⁰⁷ Dalam konteks tindakan sosial, ketiga struktur ini saling terkait dan saling mempengaruhi tindakan aktor.¹⁰⁸

Ketiga dimensi ini, dalam interaksi sosial, termanifestasi dalam bentuk penerapan sanksi normatif (struktur legitimasi), relasi kekuasaan (struktur dominasi), dan komunikasi makna (struktur signifikansi/symbolik). Hal ini berperan dalam mengatur praktik sosial yang berulang-ulang. Legitimasi dan signifikansi terkait dengan aturan, sementara dominasi berhubungan dengan sumber daya.

¹⁰⁵ Anthony Giddens, *The Constitution of Society*, 22-26.

¹⁰⁶ George Ritzer dkk, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenema)*, (Jakarta: Kencana. 2004),511

¹⁰⁷ B. Herry Priyono, Anthony Giddens, *Suatu Pengantar*, 22-25.

¹⁰⁸Ibid, 24.

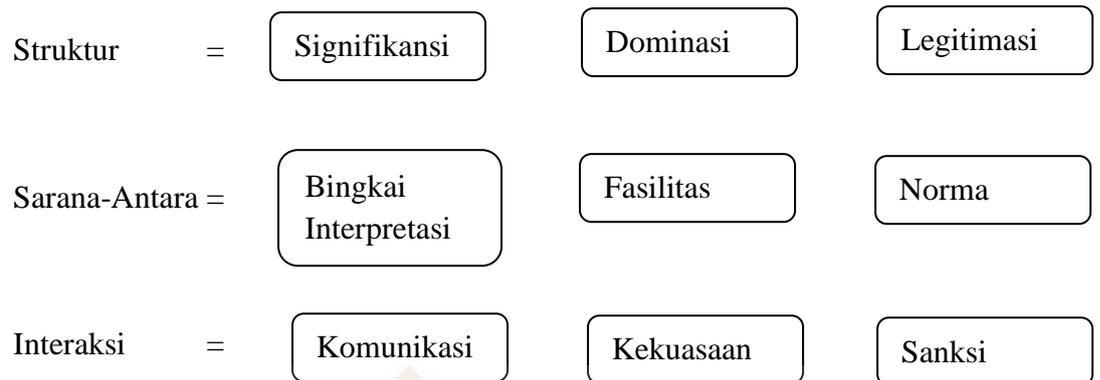
Menurut Giddens aturan dan sumberdaya ini tidaklah berada secara independen dari pengetahuan yang dimiliki agen mengenai apa yang mereka lakukan dalam aktifitas sehari-hari mereka, dan tidak berarti pula bahwa ciri-ciri struktural dari sistem sosial merupakan produk sosial karena berimplikasi bahwa aktor-aktor menyusun struktur tersebut secara bersama-sama.¹⁰⁹ Maka, dalam teori strukturasi ini dapat dipahami bahwa reproduksi sistem sosial dan ciri-ciri strukturalnya dapat dilihat di dalam dialektika antara tujuan tindakan agen dengan konsekuensi tindakannya.

Giddens berpendapat bahwa semua interaksi manusia melibatkan pemaknaan, penggunaan kekuasaan, dan penerapan sanksi normatif. Ketiga elemen ini membentuk dasar interaksi tersebut. Dalam proses penciptaan interaksi ini, aktor menggambarkan dan mereproduksi sifat-sifat struktural dari sistem sosial yang saling terkait, yaitu signifikasi, dominasi, dan legitimasi. Untuk memahami hubungan-hubungan yang terlibat dalam interaksi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut¹¹⁰ :

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁰⁹ Anthony Giddens, *The Constitution of Society*, 26.

¹¹⁰ Anthony Giddens, *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*, 46.



Gambar 2 Skema Praktik Sosial Anthony Giddens

Pada tabel di atas menunjukkan dimensi-dimensi dualitas struktur ditunjukkan, yang melibatkan pengawasan dan pemantauan terhadap praktik-praktik sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Para agen manusia memiliki kemampuan untuk memantau aktivitas-aktivitas mereka sendiri dan aktivitas orang lain dalam praktik sehari-hari yang berulang. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan untuk “memantau pemantauan tersebut” dalam kesadaran diskursif. Ini berarti bahwa agen dapat secara reflektif mengamati dan mempertimbangkan pemantauan mereka terhadap aktivitas dan tindakan, serta pemantauan orang lain terhadap tindakan mereka.

Dualitas antara agen dan struktur hanya dapat terwujud melalui praktik sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika individu saling berinteraksi, tercipta komunikasi, penggunaan kekuasaan, serta penerapan sanksi. Hal ini menunjukkan bahwa agen manusia secara aktif terlibat dalam membentuk dan mempengaruhi struktur sosial, sementara struktur sosial memberikan kerangka dan batasan bagi tindakan individu. Dalam interaksi

sosial, komunikasi, kekuasaan, dan sanksi berperan penting dalam membentuk hubungan antara agen dan struktur.

d. Ruang dan Waktu

Giddens berpendapat bahwa ruang dan waktu bukanlah sekadar tempat atau waktu di mana tindakan terjadi, melainkan merupakan unsur yang konstitutif bagi tindakan dan pengorganisasian masyarakat. Dalam pandangan ini, ruang dan waktu memiliki peran yang sangat penting dalam memungkinkan terjadinya tindakan. Tanpa adanya ruang dan waktu, tindakan tidak dapat terwujud atau dilakukan.¹¹¹

Konsep ruang dan waktu saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki konteks yang penting dalam kehidupan sosial. Giddens lebih condong menggunakan konsep "memposisikan diri" (*positioning*) dari pada status ketika membahas ruang. Dia menekankan pentingnya kesadaran akan posisi tubuh (*positioning of the body*) sebagai titik referensi untuk memahami ruang. Tubuh dipandang sebagai pusat dari diri yang aktif (*the locus of the active self*). Ketika berbicara tentang ruang (*space*), Giddens mengacu pada ruang sosial (**social space**), yaitu interaksi manusia dengan ruang fisik di sekitarnya.¹¹²

Giddens juga menginterpretasikan ruang lebih sebagai lingkungan setempat (*locality*) daripada sekadar lokasi (*place*).¹¹³ Salah satu alasan penggunaan istilah "lokal" (*locale*) daripada "tempat" (*place*) adalah bahwa

¹¹¹ B. Herry Priyono, Anthony Giddens, *Suatu Pengantar*, 19.

¹¹² Wirawan, IB, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma; Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group.2012), 300.

¹¹³ Ibid, 302.

aspek-aspek yang ada dalam latar belakang digunakan secara berkelanjutan oleh para agen dalam membentuk interaksi di berbagai situasi ruang dan waktu.¹¹⁴ Dan yang dimaksud dengan waktu (*time*) di sini bukan hanya urutan kronologis peristiwa, tetapi juga pengalaman belajar yang diambil dari peristiwa masa lalu.¹¹⁵ Dalam konteks tempat (*place*), Giddens mengajukan konsep regionalisasi (*regionalization*). Konsep regionalisasi tersebut mengacu pada pola pengelompokan atau penempatan aktivitas sosial sehari-hari dalam ruang dan waktu, atau dalam kata lain, adanya pengelompokan aktivitas sosial sehari-hari dalam zona-zona geografis yang ditentukan oleh waktu.¹¹⁶ Jika berbicara mengenai waktu, Giddens merujuk pada pandangan Heidegger bahwa waktu tidak seharusnya dianggap hanya memiliki tiga dimensi, yaitu masa lalu (*past*), masa sekarang (*present*), dan masa depan (*future*), tetapi harus dilihat sebagai sesuatu yang memiliki empat dimensi dengan penambahan unsur kehadiran (*presencing*) sebagai dimensi keempat yang menghubungkan semuanya.¹¹⁷

Waktu dan geografi (ruang) memiliki peran dalam mengatur keberadaan individu melalui berbagai periode waktu, baik itu dalam skala harian, mingguan, bulanan, tahunan, maupun sepanjang waktu. Rutinitas yang

¹¹⁴Anthony Giddens, *Teori Strukturasi : Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, 183.

¹¹⁵Wirawan, IB, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma; Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*, 300.

¹¹⁶Ibid, 302.

¹¹⁷Anthony Giddens, *A Contemporary Critique of Historical Materialism*, (Berkeley and London: University of California Press, 1983), 32.

dilakukan oleh individu sehari-hari dapat dipetakan sebagai suatu pola yang melibatkan dimensi ruang dan waktu.¹¹⁸

Secara keseluruhan, Giddens berpendapat bahwa konsep ruang dan waktu memiliki peran yang signifikan dalam pemahaman tentang sosialitas manusia dan interaksi mereka dengan lingkungan fisik dan sosial. Konsep ini tidaklah statis, tetapi terus berubah seiring waktu dan dapat mempengaruhi pola interaksi sosial serta bentuk-bentuk organisasi sosial yang ada.

2. Kebutuhan Informasi Manusia

Dinamika kehidupan yang semakin kompleks juga berdampak pada perubahan yang cepat dalam kebudayaan. Pendekatan terhadap kebutuhan dasar manusia yang ditemukan oleh Maslow menyatakan bahwa manusia didorong oleh motivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan hierarki yang berbeda, mulai dari yang paling mendasar (kebutuhan fisiologis) hingga yang paling tinggi (pencapaian diri). Terdapat lima tingkatan kebutuhan menurut Maslow, yang meliputi :

¹¹⁸Anthony Giddens, *Central Problem in Social Theory: Action, structure and Contradiction in social analysis*, (London:MacMilan, 1979), 205.



Gambar 3 Maslow's *Hierachy of Needs*
 Sumber: Richard Westand Lynn H. Turner

Hirarki kebutuhan menurut Maslow dapat dijelaskan sebagai berikut¹¹⁹:

1. Kebutuhan Fisiologis

Merupakan kebutuhan paling dasar pada manusia seperti kebutuhan akan makanan, air, tempat tinggal, dan pakaian.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Merupakan kebutuhan akan keamanan dan perlindungan yang mencakup aspek fisik dan psikologis, termasuk rasa aman dalam lingkungan fisik, kestabilan pekerjaan, dan perlakuan yang adil dalam hubungan sosial.

3. Pemuasan Kebutuhan Sosial

Merupakan hal yang diterima secara umum sebagai kebenaran universal adalah bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Dalam konteks kehidupan di organisasi, manusia sebagai individu sosial

¹¹⁹Richard West & Turner, Lynn H, "*Introducing Communication Theory, Analysis and Application*". Third Edition. (New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2007), 425.

memiliki berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan pengakuan akan eksistensinya dan penghargaan terhadap martabatnya.

4. Kebutuhan “*Esteem*”.

Merupakan salah satu karakteristik manusia adalah memiliki harga diri. Oleh karena itu, setiap individu membutuhkan pengakuan terhadap keberadaan dan statusnya dari orang lain.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Merupakan keinginan untuk mengembangkan potensi individu secara sistematis sehingga dapat mencapai kemampuan yang efektif.

Belkin mengungkapkan bahwa kebutuhan informasi muncul ketika seseorang menyadari adanya kekurangan dalam pengetahuannya tentang suatu situasi atau topik tertentu dan memiliki keinginan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Di sisi lain, Krikelas menyatakan bahwa kebutuhan informasi timbul ketika pengetahuan seseorang tidak mencukupi dibandingkan dengan apa yang dibutuhkan, sehingga mendorong individu untuk mencari informasi yang kurang tersebut.¹²⁰

3. Kendala Akses Informasi

Hambatan dalam mencari informasi dapat dikelompokkan menjadi hambatan individu, hambatan lingkungan, dan hambatan interpersonal.

Menurut Wilson seperti yang dikutip oleh Arslan, faktor individu seperti sifat, pendidikan, dan status sosial ekonomi dapat menjadi hambatan dalam

¹²⁰ Krikelas, James. *Information seeking behavior : pattern and concepts*. Drexel Library Quarterly, 19 (2), 1983, 5.

proses pencarian informasi. Sementara itu, hambatan yang berasal dari lingkungan pencarian informasi mencakup waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang cukup lama, keterbatasan akses fasilitas, serta kondisi ekonomi dan politik yang dapat mempengaruhi aksesibilitas informasi.¹²¹

Dalam pandangan Wersig seperti yang dikutip oleh Pendit, semua tindakan manusia didasarkan pada kondisi yang dipengaruhi oleh lingkungan pengetahuan, situasi, dan tujuan yang dimiliki oleh individu tersebut.¹²²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkait dengan individu atau fenomena manusia. Proses penelitian ini melibatkan langkah-langkah penting, seperti merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur penelitian, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara

¹²¹ Arslan, A. H. Studi Tentang Kebutuhan dan Pencarian Informasi Anggota DPR RI dalam Proses Penerbitan Suatu UU atas Usul Inisiatif : Tesis Pascasarjana Program Studi Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Bidang Ilmu Budaya UI, 2001. 41

¹²² Pendit, Putu Laxman, Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi, (Jakarta :JIP-FSUI, 2003). 5

induktif dari tema-tema yang spesifik ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam data. Laporan penelitian kualitatif memiliki kerangka yang fleksibel. Para peneliti yang terlibat dalam penelitian ini perlu mengadopsi pendekatan induktif yang berfokus pada makna individual dan menginterpretasikan kompleksitas permasalahan yang diteliti.¹²³

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang budaya akses informasi orang Rimba di wilayah Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi.

Stake dalam Creswell mengungkapkan Studi kasus adalah jenis penelitian di mana penulis melakukan penyelidikan yang cermat terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang memiliki batasan waktu dan peristiwa tertentu. Metode ini melibatkan pendekatan yang intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu kelompok, organisasi, lembaga, atau fenomena tertentu.¹²⁴

Penulis memilih pendekatan penelitian studi kasus untuk menggambarkan dan menganalisis Budaya Akses Informasi Orang Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi secara mendalam untuk mengungkap nilai-nilai, norma-norma, sanksi-sanksi, hukum, dan elemen-elemen lain yang ada dalam masyarakat Rimba terkait

¹²³John W.Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta : PustakaPelajar, 2009) .4

¹²⁴ Creswell, J.W, *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 20.

dengan perolehan informasi atau mendapatkan informasi di kalangan Orang Rimba.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Makekal Hulu, Kec. Muaro Tabir Bangko, Bukit Dua Belas Provinsi Jambi. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan pada lokasi ini terdapat budaya akses informasi yang sangat khas dikalangan Orang Rimba yang masih dipertahankan sampai sekarang, walaupun sebagiannya sudah mengalami pergeseran. Lokasi ini juga pernah dijadikan sebagai tempat pembuatan film Sokola Rimba pada tahun 2013 dan diperankan oleh Orang Rimba di wilayah tersebut.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian merujuk kepada objek, fenomena, atau individu yang menjadi fokus data untuk variabel penelitian yang sedang diteliti.¹²⁵ Subyek penelitian pada penelitian ini yaitu masyarakat Orang Rimba di Makekal Hulu Taman Nasional Bukit Dua Belas, Provinsi Jambi, termasuk di dalamnya Temenggung (Kepala Suku) dan anggota Kelompok Makekal Bersatu (KMB) dimana KMB beranggotakan Orang Rimba yang sudah tinggal di luar hutan. Anggota yang dipilih sebagai subjek penelitian ini merupakan pilihan karena mereka memiliki pengetahuan dan informasi yang relevan bagi peneliti. Keterlibatan mereka dalam penelitian ini didasarkan pada peran penting yang mereka mainkan dalam konteks Budaya

¹²⁵ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 85.

Akses Informasi Orang Rimba di Makekal Hulu Taman Nasional Bukit Dua Belas, Provinsi Jambi. Informasi yang diperoleh dari mereka dianggap sangat berharga dan relevan untuk mencapai tujuan penelitian. Sedangkan Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi target atau sasaran penelitian, baik itu orang, benda, atau fenomena yang menjadi pokok pembahasan, materi pembicaraan, atau obyek yang akan diteliti. Objek penelitian dapat berupa benda, peristiwa, atau hal-hal lain yang menjadi target atau fokus penelitian.¹²⁶ Maka obyek dari penelitian ini adalah Budaya Akses Informasi.

4. Pemilihan Informan

Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi dari temuan-temuannya. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak ada konsep populasi dan sampel yang digunakan. Subjek penelitian yang menjadi fokus penelitian dipilih secara sengaja dan dengan pertimbangan yang matang.¹²⁷ Adapun yang dipilih dalam penelitian ini yaitu orang yang dipandang memiliki akses informasi yaitu beberapa petinggi adat Orang Rimba yakni Ketua Adat, orang tua, dan pemuda Orang Rimba yang tergabung dalam KMB (Komunitas Makekal Bersatu), dipilihnya KMB atau pemuda Orang Rimba dalam penelitian ini dikarenakan kelompok ini sudah berinteraksi dengan dunia luar dan ketika masuk ke dalam rimba mereka tetap mematuhi budaya adat istiadat yang ada disana. Lalu mereka

¹²⁶ Ilham, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Jaya Publisier, 2010), 276.

¹²⁷ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 171-172

juga dapat berbicara menggunakan bahasa Indonesia, sudah mengenal teknologi sehingga memudahkan penulis untuk berkomunikasi dan melakukan wawancara. KMB (Komunitas Makekal Bersatu) juga merupakan perantara penulis untuk mendapatkan data terkait budaya akses informasi.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, juga dikenal sebagai *sampling pertimbangan*. Metode ini digunakan ketika peneliti memiliki pertimbangan khusus dalam pengambilan sampel atau pemilihan sampel untuk tujuan tertentu.¹²⁸ Hanya mereka yang ahli atau berpengalaman yang dapat memberikan pertimbangan yang relevan dalam pengambilan sampel yang dibutuhkan.

Tabel 2. Jumlah Informan

INFORMAN PENELITIAN			
No	Nama Samaran	Jabatan	Gender
1	NN	Temenggung/Ketua Adat	Laki-Laki
2	MK	Pemuda	Laki-Laki
3	PM	Orangtua	Laki-Laki
4	PK	Orangtua	Laki-Laki
5	PC	Ketua KMB	Laki-Laki
6	NS	Anggota KMB	Laki-Laki
7	MT	Anggota KMB	Laki-Laki

¹²⁸ Riduwan & Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2009),247-248.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas dan kelengkapan data yang diperoleh menjadi faktor penentu dalam menilai kualitas penelitian. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data yang relevan dan komprehensif.¹²⁹ Pada penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang umum digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh penulis dengan turun ke lapangan untuk mengamati aktivitas sehari-hari masyarakat Rimba di lokasi penelitian. Selama pengamatan, penulis mencatat dan merekam aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam lokasi penelitian, baik dengan pendekatan terstruktur maupun semi-terstruktur. Penulis juga mengajukan sejumlah pertanyaan yang relevan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.¹³⁰

Observasi yang pertama kali penulis lakukan adalah mengamati keseharian dan hidup bersama Orang Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi dengan terjun langsung dan

¹²⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 106.

¹³⁰ Jhon W. Creswell, *Research Desain*, 267.

berkecimpung bersama Orang Rimba Makekal Hulu. Selama observasi, penulis melakukan obrolan, mencatat, dan merekam percakapan dengan tujuan untuk memahami budaya akses informasi Orang Rimba Makekal Hulu. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penulis, seperti data awal terkait dengan budaya Orang Rimba dalam mengakses informasi atau mendapatkan informasi yaitu *Besosaluang, Nonggo Bener, Buhul Tali*, Tanda-Tanda Alam, Petunjuk, dongeng dan penggunaan teknologi modern. Selanjutnya informasi yang dibutuhkan oleh Orang Rimba, kendala yang dihadapi dalam mendapatkan informasi, serta upaya yang dilakukan untuk memperoleh informasi tersebut.

b. Wawancara

Dalam wawancara kualitatif, penulis dapat melakukan wawancara tatap muka langsung dengan partisipan, atau melakukan wawancara melalui telepon.¹³¹ Wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara semi terstruktur, untuk mengetahui hal-hal dari informan dengan lebih mendalam atau detail. Sehingga dengan wawancara dapat mengetahui dan mengungkap secara langsung semua informasi dari subjek penelitian, yang tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki pengetahuan dan interaksi langsung dengan subyek penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang

¹³¹ Ibid. 267.

berfungsi sebagai panduan atau kerangka informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Pedoman wawancara tersebut kemudian dikembangkan secara lebih mendalam selama wawancara dengan Orang Rimba di Makekal Hulu Taman Nasional Bukit Dua Belas, Provinsi Jambi, baik secara langsung maupun melalui *handphone* (telepon seluler) untuk wawancara jarak jauh. Penulis juga menggunakan *handphone* (telepon selular) untuk merekam hasil penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi melibatkan penggunaan dokumen sebagai catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, atau karya dokumentasi lainnya.¹³² Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh melalui teknik sebelumnya, seperti mencatat atau menyalin bahan-bahan yang memberikan gambaran umum tentang Orang Rimba di Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Provinsi Jambi diantaranya sebagai berikut :

- a) Historis dan geografis Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas
- b) Pendidikan Orang Rimba
- c) Struktur Adat Orang Rimba
- d) Agama Orang Rimba
- e) Kehidupan Orang Rimba
- f) Tradisi dan Kebiasaan Hidup Orang Rimba
- g) Praktik Akses Informasi Orang Rimba (Sarana Akses Informasi)

¹³² Ibid. 267

Selain itu, penulis juga menggunakan referensi dari sumber lain untuk menganalisis kehidupan Orang Rimba. Sumber-sumber tersebut meliputi pemberitaan yang dimuat oleh media massa, baik media cetak maupun elektronik, baik skala lokal, nasional, maupun internasional. Media elektronik yang telah meliput mengenai Orang Rimba antara lain chanel youtube compas.com, chanel youtube TVRI stasiun Jambi, Trans7 dalam “Indonesiaku, Jejak Petualang”, CNN Indonesia, Metro TV dalam “Kick Andy”, Net.TV dalam Lentera Indonesia”, Film Dokumenter dalam chanel youtube Orang Rimba – *The Life of Suku Anak Dalam* dan lain sebagainya.

Data yang diperoleh dari referensi di atas berkaitan dengan kehidupan Orang Rimba, termasuk aspek pendidikan, ekonomi, budaya Orang Rimba dan lain sebagainya. Dengan demikian, metode dokumentasi akan menjadi tambahan penting dalam mengumpulkan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai kehidupan dan budaya Orang Rimba di Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Provinsi Jambi.

6. Uji Validitas Data

Validitas merupakan tingkat akurasi atau ketepatan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan data yang melibatkan penggunaan sumber data lain yang dapat digunakan sebagai pembanding atau untuk memverifikasi data yang telah

dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh dalam penelitian ini.¹³³

Ada tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan melalui beberapa metode, yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada orang Rimba, berinteraksi dengan pendamping atau guru yang mengajar di lingkungan Rimba, serta merujuk kepada artikel dan jurnal terkait. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sama dari sumber yang sama. Triangulasi teknik yang penulis lakukan yaitu dengan menggabungkan wawancara langsung dengan Orang Rimba, wawancara dengan pendamping atau guru yang mengajar di rimba dan analisis dokumen yang terkait baik dari jurnal, artikel maupun dari rekaman visual praktik akses informasi yang penulis dapatkan dari Orang Rimba. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan memeriksa data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, atau teknik lainnya pada waktu atau periode yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh dari berbagai sumber dan waktu yang berbeda.¹³⁴

7. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses

¹³³ Irawan Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2007), 59.

¹³⁴ Anis Fuad dan Kandung Supto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 66.

pengolahan data dengan cara mengorganisasikannya, memilah-milahnya, mensintesisnya, dan mencari pola atau temuan yang relevan. Tujuannya adalah untuk menemukan hal-hal yang penting dan dapat dipelajari dari data, serta membuat keputusan mengenai apa yang akan disampaikan kepada pembaca.¹³⁵

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam Moleong mengungkapkan, analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu sebagai berikut:¹³⁶:

a) Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti menyederhanakan, mengidentifikasi inti dari data, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam tahap ini, tema dan pola yang muncul dari data diidentifikasi. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses analisis selanjutnya. Dalam tahap ini, pemberian kode pada aspek-aspek tertentu dapat membantu dalam mengorganisasi data. Data yang tidak relevan atau tidak digunakan akan dihapus, sementara data asli yang penting akan diambil untuk dianalisis lebih lanjut.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun, bentuk yang paling umum digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah teks naratif. Hal ini dikemukakan oleh Miles dan

¹³⁵Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 248.

¹³⁶Ibid., 280.

Huberman, yang menyatakan bahwa bentuk yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif adalah teks naratif.¹³⁷

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian direduksi untuk menemukan hal-hal yang paling relevan dengan masalah penelitian. Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk teks naratif yang menggambarkan temuan penelitian.

Peneliti menyajikan data dengan menggambarkan temuan penelitian dan mengulang hasil kembali hasil wawancara yang telah direkam menggunakan perangkat perekam, dengan tujuan mempermudah pemahaman terhadap data yang telah diperoleh dari penelitian.

c) Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion and Verification*)

Kesimpulan awal yang diajukan pada tahap awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kuat.

Peneliti membuat kesimpulan dari informasi yang ada di lapangan kemudian diolah menjadi data yang menghasilkan sebuah informasi baru yang dapat bermanfaat bagi masyarakat Suku Anak Dalam atau Orang Rimba dalam

¹³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 253.

mengakses informasi, dimana informasi sangat penting untuk kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis yang baik tentu saja tidak terlepas dari pembahasan yang sistematis. Untuk memperjelas penulisan tesis ini, penulis akan menggunakan sistematika pembahasan yang terstruktur sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan merupakan bagian awal dari tesis yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini memiliki peran penting dalam menganalisis data yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bab pembahasan, serta mengemukakan kesimpulan pada bab penutup.

BAB II merupakan bab yang membahas gambaran umum Orang Rimba yang meliputi sejarah/asal usul Orang Rimba, letak geografis, pendidikan, agama, struktur adat, kehidupan Orang Rimba, budaya Orang Rimba dan kedudukan wanita di dalam Orang Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi.

BAB III merupakan bagian utama dari tesis yang berfokus pada pembahasan inti. Pada bab ini, akan dijawab rumusan masalah yang telah diajukan pada BAB I. Bab ini akan mengungkapkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, termasuk deskripsi hasil wawancara dengan informan penelitian setelah melalui proses pengolahan data.

BAB IV adalah bagian akhir dari tesis yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan ini merupakan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian seperti yang tercantum dalam pendahuluan. Selain itu, dalam bab ini juga disampaikan saran-saran yang didasarkan pada hasil penelitian, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Bab ini diakhiri dengan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, terdapat beberapa poin yang dapat disimpulkan dalam menjawab rumusan masalah pada tesis ini, sebagai berikut:

1. Hasil di atas menunjukkan bahwa di era *modern* saat ini, masyarakat Orang Rimba telah mengalami perubahan dalam akses dan penggunaan informasi. Meskipun masih mempertahankan budaya akses informasi berdasarkan cara tradisional seperti *besesaluang*, *nonggo bener*, *buhul tali*, tanda-tanda alam, petunjuk, dan dongeng terjadi juga adopsi teknologi *modern* seperti *handphone*. Terdapat perubahan perantara akses informasi di kalangan Orang Rimba, di mana peran *Jenang* sebagai penghubung mereka dengan orang luar telah digantikan oleh Kelompok Makekal Bersatu (KMB) yang terdiri dari pemuda Rimba. Agen pemuda ini memainkan peran penting dalam mengembangkan akses informasi yang lebih luas, memfilter informasi, memfasilitasi akses informasi *modern* dan membantu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh Orang Rimba dengan dunia luar. KMB juga bekerjasama dengan berbagai pihak seperti Sokola Institute, LSM, dan pemerintah juga menjadi faktor penting dalam mendukung akses informasi Orang Rimba.

Adanya perubahan dalam pendidikan dan teknologi membawa dampak positif pada pengembangan akses informasi Orang Rimba, yang

sebelumnya dibatasi. Aturan dan larangan yang terkait dengan penggunaan teknologi dan informasi mencerminkan struktur normatif dan adat yang masih dipegang teguh. Terdapat pula aturan yang melibatkan peran gender, yang mencerminkan perlindungan terhadap perempuan dan menjaga adat tradisional. Pelanggaran aturan dapat berakibat pada sanksi berupa denda dan kemarahan dewa. Jika dewa Orang Rimba marah, maka kesejahteraan Orang Rimba menjadi berkurang dan do'a-do'a mereka tidak dikabulkan. Akibatnya, banyak dewa yang akan hilang. Jika dewa hilang, agama, adat istiadat, dan identitas Orang Rimba juga akan hilang.

Oleh karena itu, peran Ketua Adat dan para pejabat di rimba lainnya bekerjasama dalam menerapkan denda terhadap pelanggaran larangan tersebut. Dan juga Ketua adat maupun para rerayo atau orangtua di rimba selalu menesehati pemuda rimba untuk bijak menggunakan teknologi *modern* sebagai akses informasi mereka. Sehingga budaya akses informasi tetap dilanjutkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat rimba. Sedangkan untuk penggunaan teknologi di kalangan pemuda di rimba diperbolehkan sesuai dengan seloko adatnya "*dimano bumi dipijak disitu langit dijunjung*". Seloko ini menegaskan panduan perilaku bagi Orang Rimba untuk taat mengikuti aturan dan adaptif menyesuaikan diri dengan budaya yang berlaku di wilayah tertentu di saat dia berada. Orang Rimba yang sedang berada di luar zona adat

mereka harus paham dan diwajibkan mengikuti aturan yang berlaku di wilayah itu.

2. Informasi yang dibutuhkan oleh Orang Rimba yaitu terkait informasi ekonomi dalam hal harga karet, rotan dan hasil kebun lainnya, yang mana informasi ini sering dicari dikarenakan mereka sering dicurangi oleh orang luar dalam transaksi jual beli hasil kebun Orang Rimba. Hal ini menandakan bahwa masih terbatasnya pengetahuan Orang Rimba terkait dengan perkembangan dunia luar. Selanjutnya informasi tentang kesehatan juga dibutuhkan oleh Orang Rimba, hal ini dikarenakan jarak akses dari Makekal Hulu ke luar hutan sangat jauh.
3. Adapun kendala mereka dalam mendapatkan informasi dari luar yaitu masalah atribut geografis akibat akses jalan yang kurang baik dan jauh, masih terbatas dalam penggunaan teknologi *modern* seperti penggunaan *handphone* sebagai akses informasi dan juga tidak terdapat jaringan internet, tidak terdapat listrik, disamping itu praktik *besesaluang* kadang kali terganggu oleh suara mesin yang berasal dari pinggiran hutan, sehingga *besesaluang* tidak terdengar. Kendala lainnya yaitu berasal dari diri sendiri yakni malas untuk mencari informasi dan berasal dari orang lain yakni orang yang bertugas dalam menyampaikan informasi. Untuk mengatasi kendala tersebut Orang Rimba dalam *besesaluang* harus sampai kepada orangnya meski terhalang dengan suara mesin, selanjutnya untuk mengatasi kurangnya akses informasi yang ada di rimba, terdapat perantara dalam akses informasi yaitu KMB (Kelompok

Makekal Bersatu) yang bertugas untuk mendapatkan, memfilter, menyampaikan informasi yang ada di luar ke Orang Rimba yang ada di dalam hutan. Untuk mengisi daya hp mereka harus keluar terlebih dahulu dan untuk mengatasi tidak adanya jaringan internet Orang Rimba harus pergi ke “bukit setan”. Upaya lainnya adalah KMB bekerjasama dengan Sokola Institute dalam hal pendidikan, bekerjasama dengan Dinas Kesehatan/Pukesamas dalam hal kesehatan dan LSM yang ada di Jambi ataupun jaringan organisasi lainnya yang mendukung akses informasi Orang Rimba.

B. Saran

1. Orang Rimba perlu memperluas kerjasama dengan berbagai lembaga dan organisasi untuk meningkatkan akses informasi dan kesejahteraan masyarakat mereka. Penting juga untuk melibatkan lebih banyak pemuda Rimba dalam pengembangan budaya akses informasi. Diperlukan pemberdayaan kepada kelompok masyarakat seperti KMB (Kelompok Makekal Bersatu) dalam meningkatkan akses informasi yang lebih berkualitas dan mempertahankan kebudayaan asli mereka. Kerjasama dalam memperluas akses informasi seperti penggunaan teknologi *modern* dan pendidikan formal dapat diperoleh melalui kerjasama antara KMB dengan lembaga atau organisasi yang ada di luar rimba sedangkan untuk melanjutkan budaya akses informasi yang ada di rimba sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat rimba dapat diperoleh melalui kerjasama antara KMB dengan Ketua Adat atau pejabat di rimba dengan

memberikan pengetahuan atau pendidikan adat kepada masyarakat rimba terutama kepada para pemuda di rimba yang mulai melupakan budaya akses informasi tradisional yang ada di rimba.

2. Pemerintah diharapkan hadir dalam memberikan akses terkait dengan informasi tentang ekonomi dan kesehatan guna untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait informasi ekonomi dan informasi kesehatan yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam menjaga kesehatan. Selain itu, penting untuk memberikan pemahaman kepada pihak luar atau pelaku ekonomi terkait pembelian hasil kebun Orang Rimba agar mereka tetap membeli dengan harga yang sesuai dan adil.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir. *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi. 2018.
- Aditya Dipta Anindita dkk. *Melawan Setan Bermata Runcing*. Jakarta : Sokola Institute. 2019.
- Agus Salim Syukran. *Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia*. Jurnal Al-I'jaz : Vol. 1, Nomor 2. Desember 2019.
- Alhusni. *Moralitas Orang Rimba Bukit Dua Belas : Studi terhadap Norma Sosial Orang Rimba*. Ciputat Timur : A-Empat. 2014.
- Ali Masjono Mukhtar. *Audit Sistem Informasi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2004.
- Amir Rochkyatmo. *Kukul, Kentongan dan Bendhek : Sarana Komunikasi Tradisional yang Mencitrakan Kearifan Lokal*. Jurnal Jumantara Vol.1 No.2 Tahun 2010.
- Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Anthony Giddens. 1984. *The Constitution of Society*. Cambridge:Polity Press. *The Constitution of Society*. Yogyakarta:Surokarsan. 2011.
- Anthony Giddens. *Central Problem in Social Theory: Action, structure and Contradiction in social analysis*. London:Mac Milan. 1979.
- Anthony Giddens. (1984). *Teori Strukturasi dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat*. Diterjemahkan oleh Maufur & Daryanto. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2010.

- Anthony Giddens. *A Contemporary Critique of Historical Matrealism*. Barkeley and London: University of California Press. 1983.
- Anthony Giddens. *New Rules of Sociological Method*. Cambridge: Polity Press 1993.
- Anthony Giddens. *Jalan ketiga dan kritik-kritiknya*. Yogyakarta:IRLISOD. 2003.
- Anthony Giddens. *Konsekuensi-konsuensi Modernitas*. Bantul: Kreasi Wacana. 2011.
- Arsyad, A. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002.
- B. Herry Priyono dalam Basis Edisi Khusus Anthony Giddens. *Sebuah Trobosan Teoritis*. Nomor 01-02, tahun ke-49. Januari-Februari. 2000.
- B. Herry Priyono. Anthony Giddens. *Suatu Pengantar*. Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia. 2002.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Masyarakat adat di Indonesia : Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif*. Jakarta:Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat Kementerian PPN/Bappenas. 2013.
- Bagong Suyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Barker dkk, *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publications 2004.
- Bedjo Sukarno, Joko Larsono. "Peran Karakteristik Budaya Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. Vol.2, No.12. Juli 2021.

- Belkin, N. J. “*Information concept for information science*”. Journal of Documentation 1978.
- Burlian Senjaya. *Resistensi Orang Rimba (Studi Tentang Perlawanan Orang Rimba Menghadapi Kebijakan Rencanan Pengelolaan Taman Nasional Bukit Duabelas Propinsi Jambi*. Thesis 2011
- Butet Manurung. *Sokola Rimba, Pengalaman belajar bersama Orang Rimba..* Yogyakarta: INSIST. 2007.
- Creswell, J.W. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2010.
- Departemen of Economic and Social Affair. *State Of The World Indigenous People*. Newyork : United Nasion. 2009.
- Diana.Rozelin.“*Dialek..Melayu Orang Rimba di Provinsi Jambi:Kajian Dialektologi*”. Disertasi Universitas Sebelas Maret. SurakartaA 2014.
- Dodi Rokhdian. *Alim Rajo Disembah, Piado Alim Rajo Disanggah:Ragam Bentuk Perlawanan Orang Rimba Makekal Hulu Terhadap Kebijakan Zonasi Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi*. Thesis Universitas Indonesia. 2012.
- Eco, Umberto. *A Theory of Semiotics*. Indiana State University Press 1978.
- Edward Burnett Tylor. *Primitive Culture*. New York : J.P. Putnam’s Sons 1971.
- Elly M. Setiadi dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : Pranada Media Group 2014.

- Elva Rahmah. *Akses dan Layanan Perpustakaan*. Jakarta : Pren Media Group 2018.
- Endang Sutisna dkk. *Peran Kepemimpinan. Modal Sosial, Akses Informasi serta Petugas dalam Fasilitator Kesehatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Vol. 9, No. 4. Mei 2015 .
- Ermitati. “*Pengungkapan Budaya Suku Anak Dalam Melalui Bahasa Kubu*”, Jurnal Kandai. Vol. 10, No. 2, November 2014.
- Etiadi. “*Jawa, Juggernaut, dan Alam sebagai Tembang tentang Ziarah Tanah Jawa*,” *Poetika*. Jurnal Ilmu Sastra 1. No. 1 2013.
- Fransiskus, Simon. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc, 1973.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2012
- George Ritzer & Goodman, D.J. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Keenam)*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Gunawan Ikhthiono. *Pendidikan dalam Perspektif Orang Rimba (Studi Kasus di Ketumenggungan Inggrip Kedudung Muda Sarolangun Jambi*. Ciputat Timur : A-Empat. 2014.
- Gustina Erlianti. “*Perilaku Pencarian Informasi Masyarakat Rimba Makekal Hulu di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi*,” Jurnal Visipustaka Vol 17, No. 3. 2015. 12.
- Handayu, T. *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*. Solo : Qinant. 2001.

- Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta : Pustaka al-Husna. 1988.
- Hendro Dermawan. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang. 2011.
- Hendro Puspito. *Sosiologi Agama*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1998.
- Herminanto dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Herry-Priyono dkk, *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG. 2002.
- Hikmat Budiman. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Hoktaviandri. *Makna Beresih Menurut Orang Rimba : Studi Kasus di Ketemenggungan Inggrip Kendudung Muda, Desa Bukit Suban, Kec. Air Hitam, Kab Sorolangun Jambi*. Ciputat Timur : A-Empat. 2014.
- Ibnu Fikri. *Transformasi Teologi Orang Rimba : Pergeseran Kepercayaan Suku Anak Dalam di Wilayah Terap Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi*. Ciputat Timur : A-Empat. 2014.
- Ilham. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Jaya Publiser. 2010.
- Irwan Evarial. *Sistem Organisasi Ketemenggungan : Kajian Etnografi Terhadap Orang Rimba di Terap Taman Nasional Bukit Dua Belas*. Ciputat Timur : A-Empat. 2014.
- Irawan Prasetya. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI. 2007.
- J. Suyuti Pulungan. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Pemerintah, ditinjau dari Al-Quran*. Jogjakarta : Ombak. 2004.
- John W.Creswell. *Research Design*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009.

- Johnson, P.D. *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach*. New York: Springer. 2008.
- Junaidi Habe. *Persepsi Orang Rimba Terhadap Pantang Larang : Studi Etnografi pada Komunitas Rimba di TNBD 12 Provinsi Jambi*. Ciputat Timur : A-Empat. 2014.
- Kadek Mustika Udayana. *Eksistensi dan Fungsi Kulkul pada Masyarakat Bayung Gede Kecamatan Kintamani , Bangli, Bali*. Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud. Vol 19.1 Mei 2017.
- Kader Pendidikan. *Ande- Ande Rimba*. Jambi : Komunitas Konservasi Indonesia (Warsi). 2012.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. *Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pedoman Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi Di Lingkungan Kementerian Komunikasi dan Informatika*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. 2010.
- Komunitas Konservasi Indonesia-Warsi. *Orang Rimba Menantang Zaman*. Indonesia : KKI Warsi. 2010.
- Kosasih, Engkos. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Krikelas, James. *Information seeking behavior : pattern and concepts*. Drexel Library Quarterly. 1983. 19 (2), 5.
- Laksmi. *"Budaya Informasi"*. Jakarta : ISIPII Press. 2016.
- Laloo, B. T. *Information Needs, Information Seeking behaviour and Users*. Ess Ess : Publication 2002.

- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1993.
- Mahfudziah, Yarmaidi, Nani Suwarni. *Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Punjungan Di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan*. 2012.
- Mohammad Dulkih. “Pemanfaatan Media dalam Memahami Realitas Sosial di Kalangan Mahasiswa UIN SGD Bandung.” *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 1 No. 1 (2013): 95-105.
- Muh Rayes Ibrahim dkk. *Aksesibilitas Informasi di Kalangan Masyarakat pada 2 Desa di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu (Studi Tentang Penggunaan Media Online di Daerah Pedesaan)*. *Kareba : Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 9, No.2. Juli-Desember 2020.
- Muhsin Kalida, Moh. Mursyid. “*Gerakah Literasi Mencerdaskan Negeri*”. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2018
- Muhammad Ibrahim dkk. “*Kehidupan Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun*.” *Jurnal Antologi Geografi*. Vol. 1, No.3. 2013.
- Mukhlis Yunus. “*Strategi Pendekatan Komunikasi Partispatif dalam membangun Trust Suku Anak Dalam (SAD) terhadap Program Pembangunan yang berkelanjutan di Sarolangun - Bangko Provinsi Jambi*”. *Jurnal Ekopendia* Vol. 7, No. 1. 2022.
- Murti Bunanta. “*Memilih, dan Memanfaatkan Penelitian Cerita Rakyat Anak dan Remaja*” *Dalam Pudentia MPSS, Metodologi Kajian Tradisi Lisan,*

- edisi revisi*. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan Kerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia. 2015.
- Nicholas, David. *Assessing information needs: tools, techniques and concepts for the internet age* (2nd Ed.). London: Aslib. 2000.
- Nurdin Zuhdi. Tuhan, Dimana Kau Berada? : Kajian Etnografi tentang Sistem Kepercayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi. Ciputat Timur : A-Empat. 2014.
- Nurnaningsih Nawawi. *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam*. Makasar : Pusaka Almaida Makassar. 2017.
- Pawit M Yusup. “Aspek keterbatasan akses informasi penghidupan orang miskin pedesaan” *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol. 30, No. 1 Tahun 2017.
- Pawit M Yusup. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta : Bumi Aksara. 2009.
- Pawit M. Yusup. *Ilmu Komunikasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Pawit M. Yusup. *Teori & Praktik Penelusuran Informasi: Information Retrieval*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Peri Hermansyah dkk. *Sokola Rimba : Binaan Taman Nasional Bukit DuaBelas* Jambi : Balai Taman Nasional Bukit Dua Belas. 2020.
- Pribadi, Beny Agus., & Yuni, Katrin. *Materi Pokok Media Teknologi.- Edisi 2.- cet 1*. Jakarta: Univesitas Terbuka. 2004.

- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "*Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*". Jurnal Penelitian Walisongo. 17(2): 16-17. 2009.
- Rafael Raga Maran. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Raymond Williams. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. London: Fontana, 1983.
- Richard West & Turner, Lynn H. "*Introducing Communication Theory, Analysis and Application*". Third Edition. New York: McGraw Hill Companies. Inc. 2007.
- Riduwan & Akdon. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Robert Aritonang dkk. *Orang Rimba Menantang Zaman*. Indonesia : KKI WARSI. 2010.
- Rojek, T., Turnes, B.S. *Society and Culture: Principles of Scarcity and Solidarity*. London: SAGE Publications. 2001.
- Rhoni Rodin. *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya*. Depok : Rajawali Pers. 2020.
- Setiarso B. *Penerapan Teknologi Informasi dalam Sistem Dokumentasi dan Perpustakaan*. Jakarta : Grasindo. 1997.
- Sidi Gazalba. *Pengantar Kebudayaan Sebagai ilmu: Bentuk-bentuk kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Antara. 1968.

Siti Anafiah. *Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Alternatif Bacaan Bagi Anak.*

Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an. Vol.1, No 2. Januari 2015.

Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1.* Yogyakarta: Kanisius, 1981.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta. 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D,* (Bandung : Alfabeta, 2014), 253.

Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : Rineka Cipta. 2000.

Suryani, Tatik. *Perilaku Konsumen: Implikasi pada Strategi Pemasaran.* Yogyakarta : Graha Ilmu, 2008.

Thomas C. Barte. *Dasar Komputer Digital.* Jakarta : Erlangga. 2016.

Tim Warsi. *Meretas Aksara di Belantara; Cuplikan Kisah Fasilitasi Pendidikan Alternatif Warsi Bersama Orang Rimba.* Jakarta: Elek Media Komputindo. 2012.

Wheeler, Wendy. *The Whole Creature: Complexity, Biosemiotics and the Evolution of Culture,* Lawrence And Wishart Ltd. 2006.

Wibowo. *Budaya Organisasi.* Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Wirawan, IB. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma; Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2012.

Wray, R., & Jupka, K. "What Does the Public Want to Know in the Event of a Terrorist Attack Using Plangue?. 2004.

- Wulandari dkk. *Dasa-dasar Informasi*. Jakarta:Universitas Terbuka. 2007.
- Wulandari. Florentina Ratih. *Dasar-dasar Informasi*. Jakarta:Universitas Terbuka. 2007.
- Wulandari, *Penggunaan Hak Memilih Suku Anak Dalam Muara Kilis Jambi dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014*, Universitas Diponegoro: Jurnal 2014
- Yulaelawati, E., & Syihan, U. *Mencerdasi Bencana : Gempa, Tsunami, Gunung Api, Banjir, Tanah Longsor. Kebakaran*. Jakarta : PT Grasindo Anggota. 2008.
- Zarfina Yenti. *Kesehatan Reproduksi Perempuan Rimba*. Ciputat Timur : A-Empat. 2014.
- Zuhdi, M. Nurdin. “*Tuhan, Dimana Kau Berada: Kajian Etnografi tentang Sistem Kepercayaan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi*”, *Laporan Penelitian Short Course Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan Kementerian Agama RI*. 2013.

Web

- Adi Prasetyo. “*Peran Pasar Bagi Perubahan Sosial Orang Rimba,*” *Jurnal Antropologi Indonesia*. 18-21 Juli 2001
https://www.academia.edu/6023771/Peran_Pasar_dan_Perubahan_Sosial_Orang_Rimba. Diakses pada 22 Juli 2022 pukul 14.00 WIB.

Aktualita.co. *4 Tanda Alam Yang Dipercaya Ciri Akan Terjadi Gempa dan Pembuktiannya*. 2019 Youtube di unggah oleh Aktualita.co. Diakses pada 23 Maret 2023 pukul 20.00 WIB

Asep Agus Fitria. *Mengenal Lebih Dekat Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas*, 2019. <http://tnbukitduabelas.id/konten/mengenal-lebih-dekat-orang-rimba-di-taman-nasional-bukit-duabelas> diakses pada tanggal 21 Juli 2022, pukul 10.30 WIB.

Chun Wei Choo dkk. *Information Culture and Information Use : An Exploratory Study of Three Organizations*, Published online in Wiley InterScience (www.interscience.wiley.com), DOI:10.1002/asi.20797

Dhea Anisha Pratika Wibowo. *Modernitas Tinggi sebagai "Juggernaut" : Percik Pemikiran Giddens*. <https://www.sanglah-institute.org/2020/07/modernitas-tinggi-sebagai-juggernaut.html>. Diakses pada 12 Mei 2023 pukul 16.00 WIB.

Dukun Milenial. *Mengenal Buhul Gulungan Tali Media Sihir*. 2020 (<https://kumparan.com/dukun-millennial/mengenal-buhul-gulungan-tali-media-sihir-1tdWNC7xlhq/full>). Artikel ini diakses pada 20 Maret 2023 pukul 20.30 WIB

Emma Sri Kuncari, Marwan Setiawan. *Ragam Bambu dan Kayu Kentongan : Sebuah Kajian Etnobotani di Jawa, Bali, dan Lombok*. Artikel ini dimuat di Buletin Kebun Raya 24 (2) : 85-92. Agustus 2021. Diakses pada 02 Maret 2023, pukul 09.00 WIB (<http://publikasikr.lipi.go.id/index.php/buletin>)

https://commons.m.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Een_groep_Koeboes_mannen_vrouwen_en_kinderen_uit_Djambi_TMnr_10005794.jpg

<https://glosarium.org/arti-petunjuk/>. Diakses pada 23 Maret 2023, pukul 22. 00 WIB

Ing. Greg Wuryanto. *Merajut Rumah dan Menari Bersama Alam*. 2018. <https://kumparan.com/greg-wuryanto/merajut-rumah-dan-menari-bersama-alam-1pkB4xhPaZ3/full>. Diakses pada 20 Maret 2023, pukul 21.15 WIB

Jujuk Ernawati. Rintan Puspitasari. *Sudah Melek Teknologi, Begini Cara Bijak Orang Rimba Pakai Ponsel*. 2018 (<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1078921-sudah-melek-teknologi-begini-cara-bijak-orang-rimba-pakai-ponsel>). Diakses pada 13 Maret 2023 pukul 21.00 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (<https://kbbi.web.id/informasi>)

Marahalim Siagian. *Cara Masyarakat Pemburu-Peramu Memutus Rantai Penyakit Menular*.

(https://www.academia.edu/44154747/Cara_Masyarakat_Pemburu_Peramu_Memutus_Rantai_Penyakit_Menular). Diakses pada 20 Maret 2023 pukul 19.45 WIB.

Merriam-webster.com. “Information”. dalam Merriam-webster.com: (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/information>). di akses pada 22 November 2022 pukul 13.45 WIB.

Michael K. Buckland, “Redesigning Library Services: A Manifesto”, America: American Library Association, (1992), di bawah “settings”,

[http://digitalassets.lib.berkeley.edu/sunsite/Redesigning%20Services_%20A%20Manifesto%20\(HTML\).pdf](http://digitalassets.lib.berkeley.edu/sunsite/Redesigning%20Services_%20A%20Manifesto%20(HTML).pdf). Diakses pada 20 Oktober 2022, Pukul 19.45 WIB.

Orang Rimba- The Life of Suku Anak Dalam, Film Dokumenter : Orang Rimba : “The Life of Suku Anaka Dalam)”. Youtube. 2021

Prihardani Ganda Tuah Purba, *Mimpi Butet Manurung Untuk Masyarakat Adat di Indonesia*, <https://www.dw.com/id/mimpi-butet-manurung-untuk-masyarakat-adat-di-indonesia/a-59406373>, Diakses pada 17 April 2023. Pukul 19.15 WIB.

Shannon M. Oltmann. “*Information Access*”. di bawah “*settings*”, http://bpm.ils.indiana.edu/scholarship/oltmann_paper.pdf. Vol. 9, No. 4. Mei 2015.

Sodikin, *Apa Itu Buhul-Buhul*, <https://www.islampos.com/apa-itu-buhul-buhul-151434-38275/>, Diakses pada 20 Maret 2023, pukul 21.00 WIB.

Taman Nasional Bukit Dua Belas, “*Zonasi Taman Nasional Bukit DuaBelas*”, (<https://www.tnbukitduabelas.id/profile/zonasi-taman-nasional-bukit-duabelas>) Diakses pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 09.30 WIB

Vania Rossa dkk. Malam Hari Adalah Waktu Terbaik Mendongeng, Ini Alasannya.2020

<https://www.suara.com/health/2020/07/21/174228/malam-hari-adalah-waktu-terbaik-mendongeng-ini-alasannya>. Diakses pada 19 Maret 2023 pukul 19.45 WIB.

Verzosa, Fe Angela, “*User Education and Information Literacy: Current Practices and Innovative Strategies*”, 2009, 11 <http://www.slideshare.net/verzosaf/user-education-and-information-literacy-innovative-strategies-andpractices>, Diakses pada 08 Februari 2023, pukul 20.00 WIB.

Viral Food Travel. *Keunikan Rumah Adat Bonai, Meniru Cara Burung Membentuk Sarang*. 2021. <https://kumparan.com/viral-food-travel/keunikan-rumah-adat-honai-meniru-cara-burung-membentuk-sarang-1vIDx0cZl3Q/full>. Diakses pada 20 Maret 2023, pukul 21.10 WIB

Yanuar Nugroho, *Nalar Ep. 71, Mengenal Teori Strukturasi – Anthony Giddens (1/2)*. *Youtube* Di akses pada 25 Maret 2023 pukul 20.00 WIB

